

**KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA
DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERGAMA
(STUDI PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
KABUPATEN PESAWARAN)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:
JULSYAF HANAVIAH
NPM: 1341010058**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA
DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERGAMA
(STUDI PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
KABUPATEN PESAWARAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:
JULSYAF HANAVIAH
NPM: 1341010058**

Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)

**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Kom.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Latar belakang skripsi ini, bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan bagian dari negara Indonesia. Masyarakat pesawaran bersifat pluralistik, dan peran pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran begitu bergiat untuk menjaga kerukunan masing-masing umat beragama yang dibina oleh lintas tokoh agama melalui FKUB. Pengurus FKUB melakukan langkah-langkah dan merealisasikan program FKUB yaitu: (1) upaya memelihara harmonisasi dan toleransi antar umat beragama, sekaligus mencegah terjadinya konflik sosial di Kabupaten Pesawaran dan FKUB bersama Pemerintah Kabupaten Pesawaran melakukan silaturahmi kepada umat beragama, (2) mensosialisasikan peraturan (PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006), membentuk Pemuda Lintas Agama, melakukan verifikasi dan rekomendasi IMB rumah ibadah agar tidak timbul masalah/problem, berdasarkan hasil survey dan wawancara kepada Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, 20 Juni 2017, di Pesawaran. Permasalahannya adalah terdapat kesenjangan antara PBM dan program kerja FKUB dengan realitas di masyarakat dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Rumusan masalah: (1) Bagaimana komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama? dan (2) Bagaimana upaya memelihara kerukunan umat beragama yang dapat menciptakan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerinatah melalui kegiatan penyiaran Islam? Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama. dan (2) upaya memelihara kerukunan umat beragama yang dapat menciptakan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerinatah melalui penyiaran Islam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan lokasi penelitian di FKUB Pesawaran, dan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada pengurus FKUB yang mewakili sampel secara representatif. Metode dokumentasi berupa PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006, serta data documenter lainnya, baik sumber primer ataupun sekunder. Analisis data memakai metode deskriptif analitis untuk memperoleh jawaban berupa kesimpulan.

Hasil penelitian: (1) proses komunikasi lintas tokoh agama berlangsung secara efektif karena menggunakan bentuk komunikasi dialogis dan komunikasi kelompok dalam melakukan interaksi sesama pengurus FKUB dan dengan antar umat beragama, (2) upaya memelihara kerukunan umat beragama (KUB) dilakukan dengan merealisasikan program kerja FKUB, komunikasi lintas agama secara dialogis, yaitu dialog agama antar tokoh agama, kerjasama dengan FPLA, Pemda, Polres, MUI, dan instansi lain bahkan dengan tokoh-tokoh lain di masyarakat, (3) secara khusus komunikasi lintas tokoh agama didasarkan atas penyiaran Islam yang lunak, sejuk,

pesuasif, dan mengendepankan toleransi (tasamuh), maka komunikasi lintas tokoh agama dengan pendekatan dakeah Islam (KPI) dapat sinergis untuk memelihara KUB di Kabupaten Pesawaran.

Kesimpulan: Komunikasi lintas tokoh agama yang terjadi secara efektif, dialogis, dan kelompok dalam wadah FKUB lebih efektif hasilnya untuk memelihara KUB dengan menjaga toleransi dan harmonisasi serta mencegah fahan intoleransi dan radikal keagamaan.

Saran: Para tokoh lintas agama agar lebih bergiat melakukan komunikasi lintas agama dalam menyiarkan agamanya (dakwah), bahkan dakwah dalam bentuk KPI mampu memelihara KUB dengan menyiarkan Islam yang toleran, santun, sejuk, dan tidak radikal

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA DALAM
MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
STUDI PADA FKUB KABUPATEN PESAWARAN.**

Nama

: Julsyaf Hanaviah

NPM

: 1341010058

Jurusan

: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakutas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Bandar Lampung, Juni 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur M.Ag

Yunidar Cut Mutia Yanti M.Sos.I

NIP. 196511011995031001

NIP. 197010251999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Bambang Rudi Wiranti, Ph.D

NIP. 197303191997031001



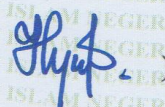
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)704030

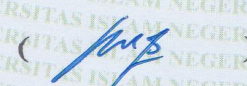
HALAMAN PENGESAHAN

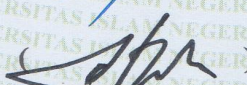
Skripsi dengan judul “**KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA STUDI PADA FKUB KABUPATEN PESAWARAN**”. Disusun oleh Nama: **Julsyaf Hanaviah NPM. 1341010058**. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal **Senin, 23 Juli 2018**.

Dengan susunan Tim Penguji sebagai berikut:

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti. S.Sos.M.Sos.I ()

Sekretaris : Septy Anggrainy. M.Pd ()

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin. MA ()

Penguji II : Dr. Abdul Syukur M.Ag ()

Dekan



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Bagimu Agamamu dan Bagiku Agamaku”
(QS. Al-Kafirun: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis ayahanda, Bapak Drs. Safaruddin dan Ibu Juleha yang penulis cintai dan dibanggakan. Yang telah memberikan segenap kasih sayang kepada penulis yang tiada hentinya. Yang telah mendoakan dan memberikan dukungan terhadap penulis agar dapat menyelesaikan study sampai saat ini.
2. Adik penulis yang sangat disayangi Shadam Juliansyah. Terima kasih sudah mendukung setiap langkah penulis untuk mencapai keberhasilan seperti saat ini.
3. Sepupu-sepupu yang penulis cintai Putri Oktavia Pramudini SM, Debbie Yana Monica SE, Nicko Febrian. Yang selalu mendoakan penulis, memabantu setiap langkah penulis dan menanti penulis untuk mencapai keberhasilan yang sama
4. Uwak-uwak penulis Bapak Alm. Drs. Sobri Gani GM, Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag , Amir Husin yang tiada hentinya mendoakan keberhasilan penulis dan selalu menanyakan dan memotivasi penyelesaian studi ini.
5. Sylvia Khairinnisyah Hutasuhut yang selalu setia mendampingi disaat suka dan duka dalam pembuatan karya ilmiah ini.

RIWAYAT HIDUP

Julsyaf Hanaviah dilahirkan di Bandar Lampung pada 12 Juni 1995. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara hasil pernikahan bapak Drs. Safaruddin dan Ibu Juleha.

Penulis mengawali pendidikan formal pada:

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal lulu tahun 2001
2. Dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Maritim lulus tahun 2007
3. Dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Bandar Lampung lulus tahun 2010
4. Dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandar Lampung lulus tahun 2013
5. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung sampai sekarang tahap penyelesaian sarjana.

Selain melaksanakan pendidikan formal, penulis juga pernah aktif dalam kegiatan remaja masjid, organisasi kepemudaan, dan sukarelawan sosial. Seperti: HMJ KPI, dan KOPMA IAIN yang sekarang menjadi UIN Raden Intan Lampung, sejak menjadi mahasiswa hingga sekarang. Selain itu, penulis juga pernah berorganisasi di HIMMA (Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah) dan Gerakan Pemuda Al Washliyah (GPA) Provinsi Lampung, pernah menjadi sukarelawan sosial dalam menanggulangi bencana alam, turut berpartisipasi dalam bakti sosial bagi anak miskin, dan lainnya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan ungkapan bersyukur hanya dihaturkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan berbagai nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dengan Risalah Islam, mengubah dari kondisi kezaliman menuju kepada cahaya Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dan semoga kita sebagai umatnya dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan Skripsi dengan judul ***Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Pada FKUB Kabupaten Pesawaran)*** dimaksudkan sebagai tugas akhir dan untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian Skripsi ini berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moch. Mukri, M.Ag sebagai Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bambang Budiwiranto, MA (AS), Ph.D selaku Ketua Jurusan dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Kom.I selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Abdul Syukur, M.Ag sebagai pembimbing utama dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Kom.I selaku pembimbing kedua.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Ketua dan Segenap Pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran sebagai tempat penelitian, yang telah banyak membantu penulis dalam menghimpun data.
7. Sahabat-sahabat angkatan 2013 yang selalu memotivasi dan berdoa untuk keberhasilan penulis berjuang dalam pembuatan skripsi.
8. Sahabat-sahabat saya yang selalu memotivasi penulis dan memberi doa yang lebih. Mirza Rohike, Roayda.S.sos, Muhammad Riduan, M. Ardaya maulana Putra, dkk
9. Almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung.

Sebagai akhir pengantar, penulis berharap segala bimbingan, bantuan dan dukungannya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis juga berharap masukan pemikiran dan kritik konstruktif terhadap kekurangan substansi dan metodologi Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Bandar Lampung, Juni 2018
Penulis,

Julsyaf Hanaviah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	14

BAB II KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Komunikasi Lintas Tokoh Agama.....	17
1. Pengertian Komunikasi Lintas Tokoh Agama	17
2. Unsur-unsur Komunikasi Lintas Tokoh Agama	19
3. Bentuk-bentuk Komunikasi Lintas Tokoh Agama.....	21
4. Proses Komunikasi Lintas Tokoh Agama	22
5. Fungsi, Tujuan dan Efek Komunikasi Lintas Tokoh Agama.....	23
B. Kerukunan Umat Beragama.....	26
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	26
2. Dasar Hukum Kerukunan Umat Beragama	29
3. Bentuk-bentuk Kerukunan Umat Beragama.....	30
4. Karakter Kerukunan Umat Beragama: Toleransi dan Harmoni	32
5. Efek Kerukunan Umat Beragama dalam Kehidupan Sosial	33
6. Fungsi dan Peran FKUB dalam Memelihara KUB	36

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERANAN FKUB KABUPATEN PESAWARAN

A. Sejarah Perkembangan FKUB Pesawaran	42
B. Dasar Hukum, Visi, Misi dan Tujuan FKUB Pesawaran.....	46

C. Struktur Organisasi dan Tugas FKUB Pesawaran	48
D. Program Kerja FKUB Pesawaran dan Hasil-hasilnya	50
E. Problem, Ancaman, dan Gangguan Memelihara KUB	62
BAB IV KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA FKUB PESAWARAN UNTUK MEMELIHARA KUB DALAM ANALISIS KPI	
A. Peran Pengurus FKUB dalam Memelihara KUB melalui Komunikasi Lintas Tokoh Agama di Pesawaran	64
B. Pola Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam FKUB Pesawaran.....	70
C. Isi Pesan Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam FKUB Menurut Tinjauan Komunikasi dan Penyiaran Islam	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keterangan Judul Skripsi dan penunjukan Pembimbing dari Rektor UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Kesbang dan Politik Provinsi Lampung
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Pedoman Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam judul ini, maka perlu ditegaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul dengan maksud untuk mempertegas pengertian dan pemahaman judul tersebut. Kata-kata yang perlu ditegaskan yaitu:

Perkataan *komunikasi lintas tokoh agama* merupakan kata jadian yang terurai dari kata *komunikasi* dan *tokoh agama*. Pengertian komunikasi menurut Onong Uchyana Effendy adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu untuk saling mempengaruhi dan bertujuan kesamaan makna.¹ Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa komunikasi diartikan sebagai proses menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain untuk mempengaruhinya dengan tujuan tertentu yang dimaknai bersama.²

Dapat dipahami, komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide/pikiran atau pesan yang terdapat dalam benak atau pikiran seseorang kepada orang lain untuk menghasilkan pengaruh dan tujuan yang dapat dipahami bersama kedua pihak. Dengan demikian, komunikasi lintas tokoh agama diartikan hubungan sosial yang dibangun dari pesan yang disampaikan oleh tokoh agama tertentu dengan tokoh

¹Onong Uchyana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*,(Bandung: CV.Rosyda Karya,2010), h.1

²Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung CV. Rosyda Karya, 2011), h. 45

agama lain untuk mencapai tujuan bersama.³ Jadi, komunikasi lintas tokoh agama diartikan sebagai proses komunikasi sosial yang ditawarkan oleh lintas agama untuk pengembangan kerukunan dan pengendalian konflik antar umat beragama mengikuti model *Development Support Communication* (DSC) sebagai kebalikan dari *Development Communication* (DC).⁴ Dari pengertian tersebut, dapat penulis pertegas bahwa komunikasi lintas tokoh agama adalah proses interaksi sosial antara tokoh agama Islam dengan tokoh agama Katolik dan tokoh agama Kristen dalam menyamaikan pesan tentang kerukunan umat beragama untuk menjaga dan memelihara harmoni dan toleransi sesama mereka serta menghindari konflik sosial.

Pengertian kata *memelihara* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan merawat, menjaga, melestarikan, dan menjaga sesuatu dalam keadaan tetap baik.⁵ Berkaitan dengan kerukunan umat beragama diartikan kondisi menjaga atau melestarikan masyarakat yang dalam keadaan harmoni, damai, aman, tertib, dan saling menghormati antara pemeluk agama tertentu dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, munculnya kecenderungan konflik sosial, antara lain disebabkan oleh displuralisme, padahal pluralistik suatu masyarakat dapat dikelola sehingga menjadi kekuatan perekat sosial dengan didasari nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman, dan keharmonisan dalam perbedaan melalui komunikasi lintas budaya atau agama yang berlangsung dalam kesungguhan

³Onong Uchyana Effendy, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: CV. Rosyda Karya, 2009), h. 37

⁴Andre Harjana, “ Perbandingan Pola Strategi Komunikasi Penunjang Proses Industrialisasi”, *Jurnal ISKI*, Oktober 1993, h 36

⁵Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 20007), h. 243

(*committed communication*). Dengan perkataan lain, komunikasi lintas tokoh agama dalam bentuknya adalah komunikasi dialog, proses pengungkapan pikiran yang saling mengedepankan kebersamaan, harmoni, dan toleransi guna memahami dan menyikapi perbedaan (pluralistik) antar tokoh agama dalam suatu forum di masyarakat.

FKUB Kabupaten Pesawaran adalah kepanjangan dari Forum Kerukunan Umat Beragama, adalah lembaga yang dibentuk dengan kerjasama antara Kementerian Agama dan Kemneterian Dalam Negeri yang terdapat di Kabupaten Pesawaran untuk mewujudkan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yakni pemerintah Kabupaten Pesawaran.

Kabupaten Pesawaran merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, yang membawai lebih dari 10 kecamatan. Kabupaten Pesawaran beribu kota di Gedong Tataan, dan masyarakatnya yang pluralistik dan religius mayoritas muslim. Bahkan, kabupaten ini dikenal kabupaten berbasis santri dan pesantren.

B. Alasan Memilih Judul

Judul penelitian ini diangkat dalam proposal ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Komunikasi lintas tokoh agama, sebagai pengembangan kajian dari komunikasi lintas agama atau lintas budaya, yang menginduk pada disiplin ilmu komunikasi. Dalam perspektif Program Studi/Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) bahwa ilmu komunikasi dan cabang-cabang kajiannya

termasuk komunikasi lintas agama merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi yang dijadikan pendekatan dalam mengembangkan kajian KPI.

2. Kajian komunikasi lintas agama dapat mengembangkan pembahasan mengenai komunikasi lintas tokoh agama dengan diarahkan pada peran tokoh agama, di dalam Islam disebut muballigh/da'i, dan unsur da'i merupakan bagian integral dari proses komunikasi Islam dan penyiaran Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu, judul ini diangkat untuk mengkaji secara khusus tentang peran da'i dalam berinteraksi sosial dengan atar tokoh agama lain seperti pendeta dan pastur.
3. Pembahasan kerukunan umat beragama yang dipelihara oleh FKUB Kabupaten Pesawaran sebagai media dakwah bagi para tokoh lintas agama, khususnya tokoh agama Islam (da'i) dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat pluralistik merupakan usaha da'i atau muballigh untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil'alam* merupakan kajian yang dapat membentuk dan mengembangkan keahlian bagi penulis dalam perkuliahan dan pengembangan akademik pada Program Studi KPI.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai pulau, suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal dengan masyarakat pluralistik, termasuk masyarakat Kabupaten Pesawaran bagian dari Provinsi Lampung yang merupakan integral Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia menunjukkan bahwa, pluralistik telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk muzaid budaya yang kental dengan kemajemukan. Berbagai suku, agama, ras, adat istiadat, budaya dan golongan dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan masyarakat negeri khatulistiwa ini pun menjadi kesaksian bagi dunia internasional sehingga komunikasi lintas budaya dan agama dipandang urgen dalam konteks memelihara kerukunan umat beragama di suatu daerah.

Komunikasi lintas tokoh agama dalam konteks kerukunan umat beragama, dapat didekati dengan pendekatan sosiologis, pikiran sosiologis yang muncul terhadap adanya masyarakat majemuk ini adalah konsekuensi-konsekuensi terhadap beberapa hal penting dalam kehidupan sosial seperti stabilitas, harmoni sosial dan persaingan identitas dalam arena-arena sosial. Secara umum dari semua konsekuensi tersebut, konsekuensi masyarakat majemuk adalah konflik sosial. Sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit kesukuan, agama, ras dan golongan menstimulan percikan-percikan konflik horizontal sesama anak bangsa. Komunikasi lintas tokoh agama secara efektif dilaksanakan dan diwujudkan melalui suatu wadah yaitu FKUB Kabupaten Pesawaran.

Masyarakat pesawaran bersifat pluralistik, dan peran pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran begitu bergiat melakukan langkah-langkah dan merealisasikan program FKUB Kabupaten Pesawaran dalam upaya memelihara harmonisasi dan toleransi antar umat beragama, sekaligus mencegah terjadinya

konflik sosial, agar pembanguna daerah di Kabupaten Pesawaran berhasil.⁶ Oleh sebab itu, FKUB Kabupaten Pesawaran dalam program kerjanya melakukan sosialisasi dan silaturahmi kepada umat beragama, mensosialisasikan peraturan (PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006), membentuyuk Pemuda Lintas Agama, melakukan verifikasi dan rekomendasi IMB rumah ibadah. Sebab menurutnya, yang sering memicu dan memunculkan konflik di sini adalah masalah pendirian rumah ibadah yang tidak menaati PBM tersebut sehingga muncul konflik sosial keagamaan yang pernah terjadi di Pesawaran karena masalah pendirian rumah ibadah umat agama Katolik.⁷ Hal demikian dibenarkan oleh Pendeta Samuel bahwa pernah terjadi konflik karena masalah pendirian rumah ibadah bagi jemaat kami, kemudian dilakukan komunikasi antar lintas tokoh agama dan tercipta kerukunan.⁸

Motif konflik yang sering terjadi adalah berlatar agama. Secara historis konflik agama di mulai dari adanya Perang Salib di Timur Tengah hingga di Indonesia sendiri seperti insiden pengrusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, Ambon dan Poso serta beberapa kejadian di tempat lain seperti Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan dan juga di Pesawaran beberapa tahun yang silam. Negara kita adalah bagian kecil dari banyaknya contoh betapa agama masih tampil sebagai pemicu konflik. Konflik ini tidak hanya terjadi antar umat beragama, tetapi juga di kalangan intern umat beragama.

⁶Giarto, Ketua FKUB Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 20 Juni 2017, di Pesawaran.

⁷Giarto, Ketua FKUB Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 20 Juni 2017, di Pesawaran.

⁸Samuel, Pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 21 Juni 2017, di Pesawaran

Fenomena konflik tersebut yang pernah terjadi, merupakan gambaran dari semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Ironis memang, agama di satu sisi mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tolong menolong namun di sisi yang lain kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama. Dalam perspektif ini, komunikasi adalah sebuah ikhtiar yang perlu dilakukan oleh para *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam rangka menyamakan persepsi dan pemahaman untuk bersama-sama mengedepankan kedewasaaan mengatasi konflik.

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antar umat beragama, baik interaksi sosial maupun antar kelompok keagamaan dalam bentuk komunikasi lintas tokoh agama yang dilaksanakan oleh FKUB Kabupaten Pesawaran Kabupaten Pesawaran dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama, dan ini menarik untuk diteliti dalam pendekatan dakwah Islam khususnya perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut serta adanya kesediaan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa.⁹ FKUB Kabupaten Pesawaran ke depan akan berperan besar sebab tidak hanya

⁹Haidlor ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), h.19

memfokuskan konsentrasi pada persoalan kerukunan namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan. Artinya FKUB Kabupaten Pesawaran merupakan wadah yang tidak hanya menjembatani aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah namun lebih dari itu, sebagai kendaraan dalam rangka akselerasi penyelesaian persoalan-persoalan umat di lapangan.

Peran ini sangat beralasan, mengingat bahwa kedepan kiranya FKUB Kabupaten Pesawaran lebih di tuntut untuk memperluas jangkauannya, tidak hanya membahas hal-hal yang sifatnya teknik administratif, namun lebih memikirkan hal-hal yang menyangkut banyak kepentingan dan membangun berbagai kerjasama dalam pemberdayaan umat yang terpuruk akibat ketimpangan sosial serta berbagai persoalan yang ditinggalkan akibat konflik³. Berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB Kabupaten Pesawaran) yang diinisiasi oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah maka ruang komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka. Di dalamnya terdiri dari para pemuka agama, baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang menjadi tokoh/panutan masyarakat. Wadah ini sekaligus menjadi tempat musyawarah berbagai problem keagamaan dan mendesain formulasi solusi efektifnya.

Dengan analisis perspektif komunikasi Islam, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melihat bagaimana pola komunikasi lintas tokoh agama dalam memelihara kerukunan umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat ke depan di Kabupaten Pesawaran. Terutama yang dilakukan oleh para da'i/tokoh

agama Islam yang duduk dalam kepengurusan FKUB dalam berinteraksi dengan tokoh agama lain. Hal demikian dimaksudkan untuk membahas dakwah dalam konteks penyiaran Islam kepada masyarakat sebagai mad'u agar tercipta masyarakat pluralistik yang toleran, masyarakat majemuk yang harmoni dan terbuka, serta saling menghargai satu sama lain di Kabupaten Pesawaran yang dipelopori oleh tokoh agama Islam (da'i/muballigh).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama?
2. Bagaimana upaya memelihara kerukunan umat beragama yang dapat menciptakan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerinatah melalui kegiatan penyiaran Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk:

1. Mengetahui komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama.
2. Menjelaskan upaya memelihara kerukunan umat beragama yang dapat menciptakan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat

beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerinatah melalui penyiaran Islam.

Adapun manfaat penelitian ini agar dapat berguna bagi:

1. Pengayaan ilmu teori komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama yang bermanfaat bagi pengembangan teori pada Jurusan KPI.
2. Pengurus FKUB dan praktisi dakwha dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di suatu daerah melalui kegiatan dakwah dalam bentuk penyiaran Islam.

F. Kajian Pustaka

Penelitian dan pengkajian tentang kemajemukan masyarakat dengan berbagai fenomena, khususnya agama mulai kerukunan antar umat beragama sampai dengan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat telah banyak dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian disertasi Bergenre berjudul *Konflik Dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama (Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik Ambon- Lease Dalam Perspektif Masyarakat)* yang dilakukan oleh Hamzah Tualeka Zn pada tahun 2010 menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk: (a). Memahami peristiwa-peristiwa terjadinya konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease. (b). Memahami hal-hal yang menjadi akar permasalahan konflik sosialbernuansa

agama di Ambon-Lease. (c). Memahami bagaimana pola penyelesaian konflik dalam perspektif masyarakat Ambon-Lease.

Kemudian kesimpulan hasil penelitian yaitu: (a). Konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease tanggal 19 Januari 1999 dikenal dengan Tragedi Idul Fitri Berdarah, sebelumnya terjadi di tiga tempat yang berbeda sebagai uji-coba oleh pihak penyerang, disusul beberapa kali tahapan dengan melibatkan masa kedua belah pihak dalam jumlah besar. Konflik ini disebut dahsyat dan bahkan terdahsyat dibanding daerah lain di Indonesia, karena banyaknya korban, lamanya konflik, dan pihak-pihak yang terlibat, sehingga secara tipologi konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease dapat dikategorikan sebagai konflik horizontal bernuansa vertikal. (b). Akar-akar masalah konflik Ambon-Lease teridentifikasi pada motif- motif: pemaknaan agama, bias sejarah, etnisitas, karakter sosial dan kepentingan, yang kesemuanya mengkristal pada dua hal pokok, yakni kepentingan ekonomi dan politik.

Di sini tidak ada perang agama, karena tidak ada agama apa pun yang mengajarkan apa lagi memerintahkan untuk berkonflik, namun perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan, sementara isu Nursalim dan Yopy di Batumerah dan Mardika hanyalah desas-desus sebagai pemicu konflik belaka, dan konon kabar manusia misteriuslah yang berada di tempat kejadian perkara sejenak, lalu menghilang. (c). Pela-gandong sebagai pola integrasi wasiyat dan warisan para leluhur dalam penyelesaian konflik di Ambon-Lease. Sesungguhnya ia masih eksis dan efektif serta berfungsi sebagai katup konflik, akan tetapi kemampuannya tidak semaksimal yang diharapkan (pada saat konflik lalu) karena ia sendiri menjadi

korban himpitan multidimensi modernitas. Salah satu hikmah besar konflik lalu adalah timbulnya kesadaran mendalam bagi kedua belah pihak untuk kembali bekerjasama dan bersinergi merevitalisasi pela-gandong guna menghadapi tantangan global era kontemporer, dan merambah dunia. Adapun yang membedakan antara penelitian peneliti dengan disertasi ini adalah terletak pada pembahasan, teori, fokus, objek dan lokasi penelitian sedangkan persamaannya terletak pada subjek dan metode penelitian.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Wanda Fitri pada jurnal *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* pada tahun 2009 yang berjudul *Pluralisme Dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sumatera Barat* oleh Wanda Fitri menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah pengakuan identitas dan eksistensi budaya antar etnis menjadi masalah utama dalam hubungan sosial antar budaya dan lintas agama. Berbagai kasus atau konflik disebabkan oleh perbedaan pemahaman budaya dan keagamaan sehingga menimbulkan sikap antipati terhadap budaya/agama yang berbeda. Realitas yang dapat dipahami di kedua daerah penelitian ini adalah perbedaan budaya apalagi agama antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dari etnis dan agama yang berbeda telah menimbulkan keresahan multikultural dan multifaith.

Realitas tersebut menggambarkan bahwa lingkungan yang terbagi secara eksklusif dan inklusif meskipun secara sosial mempunyai kedekatan secara fisik telah memicu

terjadinya konflik. Sebaliknya kedekatan sosial dan kemampuan membatasi jarak sosial antar etnis tanpa terbagi dalam lingkungan eksklusif dan inklusif dapat meredam konflik dan keresahan sosial. Seperti yang terjadi di Pulau Punjung. Hal tersebut dibuktikan dengan diterima dan dipilihnya mereka sebagai pimpinan tertinggi dalam pemerintahan di daerah tersebut.

Mereka disatukan oleh tingkat pendidikan dan ekonomi yang hampir sama, dan terjadinya pernikahan antar etnis. Keadaan yang demikian membuat komunikasi antar budaya mereka lebih terbuka. Untuk kasus Lunang, masalah komunikasi antar budaya terletak pada perbedaan dalam memberikan makna terhadap komunikasi non verbal masing-masing etnis. Keberatan itu, lalu menjadi isu yang dipolitisir sehingga meningkatkan perbedaan. Konflik yang terjadi di Lunang lebih disebabkan oleh berbagai faktor yang telah terakumulatif dalam satu situasi seperti; ekonomi, psikokultural, segregasi pemukiman dan pengelompokan politik. Namun, faktor psikokultural mempunyai daya tersendiri dalam berbagai konflik di daerah ini.

Pengelompokan diri menjadi ingroup dan outgroup dengan mudah mengarah ke situasi destruktif sosial. Adapun yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di jurnal ini adalah terletak pada pembahasan, fokus, objek dan lokasi penelitian sedangkan persamaannya terletak pada subjek, teori dan metode penelitian.

Ketiga, Penelitian yang telah dilakukan oleh Rodi Nikmat dalam menyelesaikan tesis Program Studi PMI PPs Raden Intan Lampung. Judul penelitian *Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui FKUB Kabupaten Pesawaran dalam Membangun*

Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pesawaran. Penelitian yang telah dilakukan tahun 2012 menyimpulkan bahwa peran FKUB Pesawaran begitu penting untuk memberdayakan masyarakat Islam menciptakan kerukunan dengan umat agama Kristen dan Katolik di Kabupaten Pesawaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian jenis lapangan digunakan untuk menghimpun data lapangan,¹⁰ yaitu data yang diperoleh di lapangan atau FKUB Kabupaten Pesawaran untuk didialogkan dengan data teoritis. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data diolah dan dianalisis dengan pernyataan atau kata-kata. Menurut Kunandar, suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.¹¹ Dalam konteks komunikasi, proses interaksi antar tokoh agama dalam kepengurusan FKUB Kabupaten Pesawaran juga bagian dari proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam (da'i/muballigh) dalam FKUB tersebut yang di dalamnya ada nilai edukatif untuk memelihara kerukunan umat beragama dari lintas pemeluk agama di Kabupaten Pesawaran.

¹⁰Moh. Nazir, *Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), h. 18

¹¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 46.

Dengan demikian, penelitian jenis lapangan ini berupa survey kelembagaan yaitu FKUB Kabupaten Pesawaran bersifat deskriptif-kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang digali dan hasil wawancara dengan pengurus FKUB, dan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2016 tentang Pendirian Rumah Ibadah. Sumber sekunder ialah hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan ini, yaitu data hasil observasi dan dokumentasi.

Metode Wawancara, ialah melakukan wawancara dengan responden dan informan untuk memperoleh jawaban dan gambaran data.¹² Wawancara ditujukan kepada 8 orang Pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran yang mewakili umat beragama yaitu tokoh lintas agama yang duduk di kepengurusan FKUB Kabupaten Pesawaran. Sejumlah pertanyaan sebagai alat atau pedoman wawancara dibuatkan tersendiri, yang secara garis besar mempertanyakan : (1) bagaimana peran FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama, (2) bagaimana upaya memelihara kerukunan umat beragama di Pesawaran, (3) bagaimana peran da'i/muballigh dalam melakukan komunikasi Islam dengan tokoh agama lain untuk syiar Islam yang terwujud dalam toleransi dan harmonisasi dengan umat agama lain di Pesawaran.

Metode observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai situasi dan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.¹³

¹²Moh. Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), h. 17

¹³Suharsimi Arikunto, *Metodologi Research*, (Jakarta: Pustaka, 1998), h. 27

Metode obeservasi digunakan dimaksudkan untuk memperoleh data lapangan dengan melalui pengamatan langsung tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Pesawaaran antara lain: sosialisasi PBM dan silaturahmi kepada umat beragama, membentuk dan aktivitas Forum Kerja Pemuda Lintas Agama (FKPLA) yang dibentu oleh FKUB, kegiatan melakukan verivikasi dan rekomendasi mengenai Izin Mendirikan Bangunan (IMB) pendiirian rumah ibadah, dan upaya lainnya yang berhubungan dengan peran FKUB dan memelihara KUB di Pesawaran.

Metode dokumentasi, digunakan untuk menghimpun data bersifat dokumen berupa arsip, literer, dokumen, dan sebagainya.¹⁴ Dokumentasi meliputi profil Kabupaten Pesawaran, profil dan laporan kinerja FKUB Pesawaran, dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan dimulai dengan menghimpun data. Setelah data terhimpun kemudian dilakukan kategorisasi sesuai dengan bab dan sub bab bahasan. Selanjutnya data dideskrisikan dengan menganalisisnya menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah.

Dengan demikian, langkah-langkah penelitian ini, diawali dari menghimpun data, lalu data dideskripsikan, dan selanjutnya data dianalisis untuk memperoleh jawaban. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dimaksudkan untuk menjelaskan data sekaligus menganalisisnya dalam perspektif Ilmu Dakwah KPI, Setelah data dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dan saran.

¹⁴*Ibid.*, h. 35



BAB II

KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Komunikasi Lintas Tokoh Agama

1. Pengertian Komunikasi Lintas Tokoh Agama

Pengertian komunikasi lintas tokoh agama dapat ditelusuri dari pengertian komunikasi lintas agama atau komunikasi antar agama. Menurut Deddy Mulyana bahwa komunikasi lintas agama merupakan bagian dari komunikasi lintas budaya. Deddy Mulyana menjelaskan komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Sama halnya dengan komunikasi antar agama yaitu proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda agama. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, atau kelompok bahasa, komunikasi itu disebut komunikasi antar budaya.¹

Pengertian komunikasi lintas agama menurut Deddy Mulyana menunjukkan proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama. Misal, komunikasi yang dilakukan oleh tokoh lintas agama dalam menyampaikan pesan agama kepada kelompok/umat beragama. Seperti tokoh agama Islam (*ulama/da'i/muballigh*) melakukan komunikasi yang mengandung pesan agama kepada umat Islam (*mad'u*), juga ulama melakukan komunikasi yang mengandung pesan agama kepada pendeta (tokoh agama Kristen) dan pastur/romo

¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 37

(tokoh agama Katolik) dalam dialog lintas agama. Dengan demikian, komunikasi lintas tokoh agama dapat diartikan proses komunikasi yang dilakukan antar tokoh agama untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut.

Menurut De Vito pengertian komunikasi lintas agama adalah proses komunikasi antar kelompok agama yang berbeda. Misal, antara orang Islam dengan orang Yahudi.² Termasuk komunikasi antara tokoh agama Islam (*ulama/da'i*) dengan tokoh agama Kristen (pendeta) dan tokoh agama Katolik (pastur/romo).

Paparan di atas dapat dipahami bahwa pengertian komunikasi antar agama atau komunikasi lintas agama di dalamnya termasuk komunikasi lintas tokoh agama. Komunikasi lintas agama pada dasarnya mengkaji bagaimana agama berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan non verbal menurut agama-agama yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasikannya.

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa pengertian komunikasi lintas tokoh agama adalah hubungan sosial yang dibangun dari pesan agama yang disampaikan oleh tokoh agama tertentu dengan tokoh agama lain untuk mencapai tujuan bersama.³ Jadi, komunikasi lintas tokoh agama diartikan sebagai proses komunikasi sosial yang ditawarkan oleh lintas tokoh agama untuk pengembangan kerukunan dan pengendalian konflik antar umat beragama, dan menghindari

²De Vito, *Komunikasi Lintas Budaya*, terjemahan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 68

³Onong Uchyana Effendy, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: CV. Rosyda Karya, 2009), h. 37

ketidakpastian agama dengan mengikuti model *Development Support Communication* (DSC) sebagai kebalikan dari *Development Communication* (DC).⁴ Dari pengertian tersebut, dapat penulis pertegas bahwa komunikasi lintas tokoh agama adalah proses interaksi sosial antara tokoh agama Islam dengan tokoh agama Katolik dan tokoh agama Kristen dalam menyamaikan pesan tentang kerukunan umat beragama untuk menjaga dan memelihara harmoni dan toleransi sesama mereka serta menghindari konflik sosial yang disebabkan oleh faktor agama.

2. Unsur-unsur Komunikasi Lintas Tokoh Agama

Pengertian komunikasi lintas tokoh agama yang telah dijelaskan di atas, secara eksplisit menunjukkan pada unsur-unsur komunikasi lintas tokoh agama. Unsur-unsur komunikasi lintas tokoh agama juga terdapat di dalam unsur-unsur komunikasi pada umumnya. Menurut Onong Uchyana Effendy bahwa unsur-unsur komunikasi merupakan syarat terjadinya proses komunikasi. Apabila tidak terpenuhi salah satu syarat komunikasi, maka menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi lintas tokoh agama sebagaimana terdapat dalam unsur-unsur komunikasi, menurut Onong Uchyana Effendy meliputi: komunikan, komunikator, pesan komunikasi, media komunikasi, dan efek komunikasi.⁵

⁴Andre Harjana, “ Perbandingan Pola Strategi Komunikasi Penunjang Proses Industrialisasi”, *Jurnal ISKI*, Oktober 1993, h 36

⁵Onong Uchyana Effendy, *Strategi Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 38

Pengertian komunikasi antar agama yang telah dijelaskan oleh Deddy Mulyana dan De Vito juga di dalamnya mengandung unsur-unsur komunikasi antar agama atau komunikasi lintas tokoh agama, yaitu:

- a. Unsur Komunikator, yaitu orang yang pertama kali melakukan komunikasi kepada pihak lain (komunikan). Komunikator dalam komunikasi lintas agama yaitu tokoh-tokoh lintas agama seperti ulama/da'i, pendeta, pastur/romo.
- b. Unsur Komunikan, yaitu orang yang diajak berkomunikasi oleh komunikator. Komunikan berarti penerima pesan dari komunikator, berarti komunikan sama maknanya dengan umat beragama (*mad'u, jama'ah, jemaat*).
- c. Unsur Pesan Komunikasi, yaitu pesan komunikasi tentang agama atau pesan agama yang bersumber dari kitab suci masing-masing agama. Misal, pesan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, pesan agama Kristen bersumber dari Al-Kitab/Injil atau Gosvel.
- d. Unsur Media Komunikasi, yaitu alat atau chanel yang menyalurkan pesan komunikasi, seperti media komunikasi massa (media massa) cetak dan elektornik mapun media sosial seperti internet.
- e. Unsur Efek Komunikasi, yaitu pengaruh atau hasil yang diperoleh dari proses komunikasi meliputi efek kognitif, efek afektif, dan efek psikomotorik/behavioral. Efek komunikasi juga berhubungan dengan tujuan komunikasi, dan efek komunikasi bergantung pada bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi lintas tokoh agama.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi Lintas Tokoh Agama

Bentuk-bentuk komunikasi berhubungan dengan pola atau model komunikasi. Menurut Riyanto Pratikno bahwa bentuk-bentuk komunikasi yaitu: komunikasi intra personal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.⁶

Begitu juga menurut Onong Uchyana Effendy bahwa bentuk-bentuk komunikasi berkaitan dengan strategi komunikasi, di mana antara komunikator saling bertukar fungsi dan peran dengan komunikan selama berlangsung proses komunikasi secara langsung yaitu bertatap muka (*face to face*) antara keduanya. Bentuk-bentuk komunikasi meliputi bentuk komunikasi dalam dirinya (*intrapersonal communication*), bentuk komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok atau antar kelompok (*group communication*) dan komunikasi yang bersifat massif/missal (*mass communication*).⁷

Menurut DeVito bahwa bentuk-bentuk komunikasi antar budaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu:

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya: antara orang Islam dengan orang Yahudi.
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya : antara dokter dengan pengacara, atau antara tunanetra dengan tunarungu.
- c. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya ; antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, antara pria dan wanita.⁸

⁶Riyanto Pratikno, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Bina Cipta, 1989), h. 17

⁷Onong Uchyana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37

⁸De Vito, *Op. Cit.*, h. 86

Pendapat De Vito di atas menunjukkan bentuk komunikasi lintas agama termasuk bentuk komunikasi lintas tokoh agama dapat mengambil bentuk komunikasi kelompok. Dengan demikian, De Vito lebih suka menggunakan bentuk komunikasi kelompok sebagai bentuk komunikasi lintas tokoh agama. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk komunikasi lintas tokoh agama pada dasarnya dapat menggunakan salah satu bentuk komunikasi, bisa menggunakan bentuk komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok ataupun komunikasi massa. Namun, pendapat para ahli komunikasi lintas agama lebih menggunakan secara efektif bentuk komunikasi kelompok lintas tokoh agama karena memudahkan dalam menyampaikan pesan dakwah dalam suatu wadah seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah/media komunikasi lintas tokoh agama dalam bentuk dialog agama tokoh lintas agama.

4. Proses Komunikasi Lintas Tokoh Agama

Unsur-unsur komunikasi lintas tokoh agama yang telah dijelaskan di atas sebenarnya juga menunjukkan proses komunikasi lintas tokoh agama. Sebagaimana pendapat De Vito dan Deddy Mulyana mengenai pengertian komunikasi lintas tokoh agama yang berangkat dari menjelaskan pengertian komunikasi antar budaya/agama.

Proses komunikasi lintas tokoh agama dapat didefinisikan dari pengertian komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh De Vito. Menurutnya, komunikasi lintas agama ialah komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya: antara orang Islam dengan orang Yahudi.⁹ Pengertian ini menunjukkan

⁹De Vito, *Loc. Cit.*

bahwa proses komunikasi lintas tokoh agama dapat digali dari pengertian proses komunikasi lintas agama sebagaimana yang dikemukakan oleh De Vito.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa proses komunikasi antar agama ialah proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama.¹⁰ Pengertian ini menunjukkan pemahaman bahwa proses komunikasi lintas tokoh agama berarti berlangsungnya proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang (lintas tokoh agama) yang berbeda agama. Misal, komunikasi yang dilakukan oleh ulama dengan pendeta dan pastur dalam dialog lintas agama yang diwadahi dalam FKUB. Begitu juga komunikasi antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen dan umat beragama Katolik.

Selanjutnya, para ahli komunikasi lintas agama menyatakan bahwa proses komunikasi lintas tokoh agama akan berlangsung secara efektif jika terpenuhinya unsur-unsur komunikasi lintas tokoh agama yaitu: komunikator, komunikan, pesan komunikasi, media komunikasi, dan efek komunikasi.

5. Fungsi, Tujuan dan Efek Komunikasi Lintas Tokoh Agama

Proses komunikasi lintas tokoh agama yang telah dikemukakan di atas, memiliki fungsi, tujuan dan efek komunikasi terutama kepada komunikan. Menurut De Vito dan Deddy Mulyana bahwa fungsi komunikasi antar budaya, termasuk di dalamnya fungsi komunikasi lintas tokoh agama berkaitan dengan tujuan dan efek komunikasi. Menurut mereka, fungsi komunikasi antar budaya dan agama secara khusus fungsi komunikasi antar agama adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam pemahaman dan pengamalan agama. Komunikasi antar

¹⁰Deddy Mulyana, *Loc. Cit.*

budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Karena, ketika kita memasuki wilayah orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit banyak berbeda dengan kita dalam berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi.¹¹

Menurut Gundykunst dan Kim, sebagaimana dikutip Deddy Mulyana bahwa usaha mengurangi ketidakpastian itu dilakukan melalui tiga tahap seleksi, yaitu :

- a. ***Pra-contact***, yaitu tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
- b. ***Initial contact and impression***, yaitu tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misal : anda bertanya pada diri sendiri Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya?
- c. ***Closure***, yaitu mulai membuka diri anda sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Fungsi komunikasi antar budaya, dapat digunakan sebagai fungsi komunikasi lintas tokoh agama, menurut Deddy Mulyana tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi yaitu Fungsi Pribadi Fungsi Sosial meliputi: Pengawasan, Menjembatani, Sosialisasi, dan Menghibur (berita gembira pesan agama).¹²

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa fungsi komunikasi lintas tokoh agama juga untuk mengurangi ketidakpastian berarti fungsi komunikasi demikian

¹¹Devito, *Op. Cit.*, h. 88 dan Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, h. 89

¹²Deddy Mulyana, *Ibid.*, h. 91

untuk memelihara kerukunan, harmonisasi, dan toleransi antar tokoh agama dan antar umat beragama dalam kehidupan sosial tanpa mempertentangkan perbedaan agama.

Tujuan komunikasi lintas tokoh agama dapat digali dari tujuan komunikasi pada umumnya, Menurut Onong Uchyana Effendy bahwa tujuan komunikasi untuk melakukan perubahan kepada komunikan utamanya, yaitu perubahan pikiran/pendapat (*opinion change*), perubahan sikap (*attitude change*), perubahan perilaku (*behavioral change*) dan perubahan social (*social change*).¹³

Komunikasi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sosial, dan komunikasi terjadi sejak ada manusia di muka bumi. Dalam kehidupan kita selain menjadi makhluk individu, kita juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial terjadi karena ada sebuah proses komunikasi untuk menyampaikan sesuatu (pesan), saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi. Tentunya, dalam kehidupan sosial bahwa tujuan komunikasi lintas tokoh agama agar tercipta dan terpelihara kerukunan, persatuan, persaudaraan, toleransi dan harmonisasi antar pemeluk agama, baik antar tokoh agama ataupun antar umat beragama. Perubahan sosial dari tujuan komunikasi lintas tokoh agama yaitu terpelihara kerukunan umat beragama dalam kehidupan sosial yang secara realitas terdapat perbedaan pemeluk agama sehingga dijumpai ulama, pendeta, pastur dan lainnya.

¹³Onong Uchyana Effendy, *Strategi Komunikasi, Op. Cit.*, h. 89

B. Kerukunan Umat Beragama

Pembahasan mengenai kerukunan umat beragama (KUB) akan dijelaskan pengertian, dasar hukum, bentuk, karakter, efek KUB serta fungsi dan peran FKUB dalam memelihara KUB. Uraian lengkapnya sebagai berikut:

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Sebagaimana kita telah ketahui bersama, negara Indonesia atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang memiliki beragam agama. Agama-agama yang ada di Indonesia secara resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia membutuhkan kerukunan umat beragama (KUB).

Kerukunan umat beragama (KUB) diartikan sebagai hubungan/interaksi sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.¹⁴ KUB terpelihara, jika terpelihara toleransi, harmonisasi, dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Dari pengertian KUB di atas menunjukkan, bahwa KUB memiliki beberapa bentuk yaitu kerukunan umat seagama, kerukunan antar umat agama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Pengertian kerukunan umat seagama/intern umat beragama (dalam Islam) disebut *ukhuwah* yang berarti persaudaraan (solidaritas sosial). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 disebutkan:

¹⁴<http://dezhi-myblogger.blogspot.com/2011/05/pengertian-kerukunan-umat-beragama.html>, diunduh tanggal 17 April 2018.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10).¹⁵

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam Kitab *Tafsir al-Jalalain*, bahwa Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara dalam seagama, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian, apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain dibaca Ikhwatikum, artinya saudara-saudara kalian, dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat.¹⁶

Begitu juga dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103 dan 105 dinyatakan:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103).

Ayat 103 tersebut menjelaskan bahwa untuk membangun persaudaraan (*ukhuwah*) yaitu: (1) ada ikatan nilai/norma agama yang kuat bersifat inklusif sehingga tumbuh sikap toleransi, (2) jangan mempersolkan perbedaan/keragaman agama dan budaya, karena perbedaan itu *sunnatullah*, (3) kecenderungan hati

¹⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. 432

¹⁶Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1987), h. 243

untuk saling kasih sayang dan menerima adanya perbedaan dalam realitas kehidupan sosial, dan (4) kita harus mensyukuri nikmat Tuhan, terutama nikmat persaudaraan.¹⁷ Dengan demikian, maka akan terhindar dari permusuhan, dan yang muncul serta terpelihara adalah kerukunan dan harmoni umat seagama dan antar umat beragama, bahkan umat beragam mampu menjalin kemitraan dengan pemerintah (*umara*).

Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 105 berbunyi:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” (QS. Ali Imran: 105).¹⁸

Ayat 105 menjelaskan bahwa permusuhan harus dihindari karena mengakibatkan perpecahan, konflik sosial, dan jauh dari kerukunan umat beragama serta harus mampu harmoni dan toleransi dalam menyikapi perbedaan agama. Orang dan golongan yang selalu bermusuhan akan disiksa yang begitu sangat pedih di neraka. Untuk membangun persaudaraan, dan kerukunan umat beragama serta mencegah muncul intoleransi, disharmoni dan konflik perlu meluluhkan hati kita yaitu hati yang lembut, hati yang lapang, bukan hati yang keras dan sempit.

Menurut Muslim Zuhdi bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerinth lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfalisitasi terwujudnya kerukunan umat beragama,

¹⁷Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 432

¹⁸Kemenenterian Agama, *Op. Cit.*, h. 86

mengkoordinasi kegiatan instansi vertical, menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah. Sesuai dengan tingkatannya FKUB dibentuk di Provinsi dan Kabupaten.¹⁹ Dengan hubungan yang bersifat konsultatif dengan tugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat, menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

- a. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
- b. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- c. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya.
- d. Mematuhi peraturan Agama, peraturan Negara atau Pemerintah.

Kerukunan dapat mewujudkan dan memelihara keamanan dan ketertiban antar umat beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara di daerah-daerah seluruh Indonesia.

2. Dasar Hukum Kerukunan Umat Beragama

Dasar hukum KUB bersumber dari:

1. Pancasila dan UUD 1945
2. Undang-Undang Nomor.1/ PNPS/1965 Pencegahan , Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama;
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1985 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3298)
4. Undang-Undang Nomor. 07 Tahun 2012 Pencegahan Konflik

¹⁹Muslim Zuhdi, <http://www.tetaplahberbina.com/2012/03/bentuk-bentuk-kerukunan-hidup-umat.html>, diunduh tanggal 18 April 2018.

5. Undang-Undang Nomor.32 Tahun 2002 Penyiaran
6. Peraturan Bersam (PBM) Tiga Menteri Nomor 9 dan 8 Tahun 2010 Pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah
7. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1/BER/MDN-MAG/1979 Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia;
8. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2012 Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama RI

Pemerintah melalui Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama telah melakukan kerjasama secara terus-menerus hingga melahirkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 tentang Pendirian Rumah Ibadah dalam FKUB sebagai penyelenggara dan pelaksana KUB. Pengurus FKUB dari unsure pemerintah, dan unsure lintas tokoh agama membangun kerjasama untuk memelihara KUB.

Umat beragama atau KUB dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan Ormas keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

3. Bentuk-bentuk Kerukunan Umat Beragama

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga bentuk kerukunan, sebagaimana dijelaskan dalam PBM No. 9 dan 8 tentang KUB yaitu:

- (1) bentuk kerukunan intern umat beragama
- (2) bentuk kerukunan antar umat beragama

(3) bentuk kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.²⁰

Kerukunan intern umat beragama/umat seagama berarti adanya kesepahaman dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih ditolerir. Dengan kata lain, sesama umat seagama tidak boleh saling menghina, bermusuhan ataupun menjatuhkan, melainkan harus dikembangkan sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi apabila terdapat perbedaan, asalkan perbedaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut.

Kerukunan antar umat beragama/berbeda agama adalah cara atau sarana untuk mempersatukan dan mempererat hubungan antara orang-orang yang tidak seagama dalam proses pergaulan di masyarakat, tetapi bukan ditujukan untuk mencampurkan ajaran agama.

Hal ini perlu dilakukan guna menghindari terbentuknya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan, dan ketertiban umum. Bentuk nyata yang bisa dilakukan adalah dengan adanya dialog antar umat beragama yang di dalamnya bukan membahas perbedaan, akan tetapi memperbincangkan kerukunan, dan perdamaian hidup dalam bermasyarakat. Intinya adalah bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketentraman.

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup bersama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat.

²⁰Muslim Zuhdi, <http://www.tetaplahberbinar.com/2012/03/bentuk-bentuk-kerukunan-hidup-umat.html>, diunduh tanggal 18 April 2018, dan lihat Kemenag RI, *PBM No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang KUB*.

Masyarakat tidak boleh hanya mentaati peraturan agamanya masing-masing, melainkan juga harus mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Kemerdekaan beragama dan berkepercayaan tidak boleh dimaknai sebagai kebiasaan untuk tidak beragama atau kebebasan untuk memaksakan ajaran agama kepada orang lain yang sudah memeluk agama yang dianutnya.

Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan. Jadi, kerukunan hidup umat beragama yang diharapkan adalah kerukunan antar para pemeluk agama dalam semangat saling mengerti, memahami antara satu dengan yang lainnya.²¹ Dengan kata lain, secara bahasa mengerti artinya memahami, tahu tentang sesuatu hal, dapat diartikan mengerti keadaan orang lain, tahu serta paham mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan, sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Dengan semangat saling mengerti, memahami, dan tenggang rasa- maka akan menumbuhkan sikap dan rasa berempati kepada siapa pun yang sedang mengalami kesulitan dan dapat memahami bila berada di posisi orang lain. Sehingga akan terwujud dan terpelihara kerukunan antar umat beragama.

4. Karakter Kerukunan Umat Beragama: Toleransi dan Harmoni

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa KUB dapat tercipta dan terpelihara dengan baik karena memiliki karakteristik atau ciri-cirinya yaitu toleransi dalam memandang perbedaan/pluralistik yang ada di tengah masyarakat, serta harmoni dalam kehidupan antar dan sesama pemeluk agama.

²¹Muslim Zuhdi, <http://www.tetaplahberbina.com/2012/03/bentuk-bentuk-kerukunan-hidup-umat.html>, diunduh tanggal 18 April 2018.

Dalam rangka menciptakan keberhasilan pembangunan di bidang agama khususnya dalam hal pembinaan kerukunan hidup umat beragama yang dinamis, maka semua pihak baik pemerintah maupun umat beragama berkewajiban dan sangat berkepentingan untuk senantiasa berusaha membina dan memelihara bagi terciptanya suasana dan kehidupan beragama yang penuh kerukunan,²² dengan mengedepankan toleransi dan harmoni sebagai karakteristik memelihara KUB.

Pembinaan dan pemeliharaan kerukunan tersebut antara lain; dengan cara menghindarkan serta menghilangkan permasalahan yang muncul dilingkungan umat beragama dan masyarakat pada umumnya. Sehingga umat beragapapun dapat terhindar dari permasalahan yang akan merugikan bagi terciptanya stabilitas serta kelancaran jalannya pembangunan, khususnya pembangunan bidang agama.

Oleh karena itu, semua pihak baik umat beragama, pemerintah atau instansi terkait maupun pihak lainnya sangat berperan aktif dan sangat mempengaruhi demi terwujudnya nilai-nilai yang berujung pada kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama. Dengan tidak menimbulkan konflik atau permasalahan yang ada, menghindari konflik yang muncul serta mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Dengan demikian umat beragama dapat benar-benar merasakan ketentraman dan kerukunan dalam kehidupan diantara umat beragama.

5. Efek Kerukunan Umat Beragama dalam Kehidupan Sosial

Upaya melakukan pembinaan kerukunan umat beragama (KUB) yang dipelopori oleh pemerintah bersama tokoh lintas agama memberikan efek dalam kehidupan sosial, khususnya sosial keagamaan. Manfaat kerukunan antar umat

²²*Ibid.*

beragama dapat mewujudkan persatuan dan persaudaraan serta menciptakan ketertiban dan keamanan di tengah kehidupan sosial, dan memberikan dukungan kepada pembangunan.

Menurut Muslim Zuhdi bahwa umat beragama diharapkan dapat memperkuat kerukunan, jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu sehingga ia akan memberikan stabilitas sosial dan kemajuan negara. Hal demikian juga pernah diungkap oleh Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni berharap dialog antar-umat beragama dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa.²³

Menurutnya, "Sebab jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara," katanya dalam Pertemuan Besar Umat Beragama Indonesia untuk mengantar NKRI di Jakarta. Pada pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu itu Maftuh menjelaskan, kerukunan umat beragama di Indonesia pada dasarnya telah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir namun beberapa persoalan, baik yang bersifat internal maupun antar-umat beragama, hingga kini masih sering muncul.²⁴ Menurut dia, kondisi yang demikian menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat imun melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang. "Karena itu upaya memelihara kerukunan harus dilakukan secara komprehensif, terus-menerus, tidak boleh berhenti."

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

Dalam hal ini, Maftuh menjelaskan, tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan. Ia juga mengutip perspektif pemikiran Pendeta Viktor Tanja yang menyatakan bahwa misi agama atau dakwah yang kini harus digalakkan adalah misi dengan tujuan meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. "Hal itu kemudian perlu dijadikan sebagai titik temu agenda bersama lintas agama."

Mengelola kemajemukan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma'ruf Amin mengatakan masyarakat Indonesia memang majemuk dan kemajemukan itu bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Menurutnya, "Kemajemukan adalah realita yang tak dapat dihindari namun itu bukan untuk dihapuskan. Supaya bisa menjadi pemersatu, kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar." Ia menambahkan, untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar diperlukan dialog berkejujuran guna mengurai permasalahan yang selama ini mengganjal di masing-masing kelompok masyarakat.

"Karena mungkin masalah yang selama ini terjadi di antara pemeluk agama terjadi karena tidak sampainya informasi yang benar dari satu pihak ke pihak lain. Terputusnya jalinan informasi antar pemeluk agama dapat menimbulkan prasangka- prasangka yang mengarah pada terbentuknya penilaian negatif."

Senada dengan Ma'ruf, Ketua Konferensi Waligereja Indonesia Mgr.M.D Situmorang, OFM. Cap mengatakan dialog berkejujuran antar umat beragama

merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar- umat beragama. Menurut dia, tema dialog antar-umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah theologis, ritus dan cara peribadatan setiap agama melainkan lebih ke masalah- masalah kemanusiaan. "Dalam hal kebangsaan, sebaiknya dialog difokuskan ke moralitas, etika dan nilai spiritual." Ia juga menambahkan, supaya efektif dialog antar-umat beragama mesti "sepi" dari latar belakang agama yang eksklusif dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. "Sebab untuk itu butuh relasi harmonis tanpa apriori, ketakutan dan penilaian yang dimutlakkan. Yang harus dibangun adalah persaudaraan yang saling menghargai tanpa kehendak untuk mendominasi dan eksklusif."

Menurut Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Khonghucu Budi S Tanuwibowo, agenda agama-agama ke depan sebaiknya difokuskan untuk menjawab tiga persoalan besar yang selama ini menjadi pangkal masalah internal dan eksternal umat beragama yakni rasa saling percaya, kesejahteraan bersama dan penciptaan rasa aman bagi masyarakat. Menurut Budi S Tanuwibowo "Energi dan militansi agama seyogyanya diarahkan untuk mewujudkan tiga hal mulia itu."

6. Fungsi dan Peran FKUB dalam Memelihara KUB

Berbicara tentang FKUB, berdasarkan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 ada beberapa komponen yang perlu dijelaskan terkait dengan pembahasan ini, yaitu: FKUB, KUB, pemeliharaan KUB, pemuka/tokoh agama, dan rumah ibadah. Uraian sebagai berikut:

- a. FKUB kepanjangan dari Forum Kerukunan Umat Beragama, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintahan dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.
- b. Kerukunan umat beragama (KUB) adalah keadaan-keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Pemeliharaan KUB adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintahan di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.
- d. Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.
- e. Rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus digunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga.

Terkait dengan FKUB, di mana FKUB memiliki fungsi sebagai wadah berhimpun tokoh lintas agama memiliki fungsi strategis sebagai mediator antara masyarakat atau umat beragama dengan pemerintah dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan umat beragama (KUB) sekaligus sebagai penggerak dan motivator pelaksanaan pembangunan di Indonesia, khususnya pembangunan bidang agama. Bahkan, keberhasilan pembangunan bidang agama berpengaruh

besar terhadap pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan bidang lainnya seperti pembangunan bidang ekonomi, pembangunan infrastruktur, pembangunan bidang pendidikan dan sebagainya.

Hal demikian juga dikemukakan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin dalam pertemuan nasional FKUB dengan tokoh lintas agama di Jakarta pada 2 Desember 2015, bahwa pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) akan menjadi perhatian, karena dipandang sangat strategis dalam upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama di setiap daerah. Untuk itu, lanjut Menag, selain soal dukungan anggaran perlu juga diperhatikan mekanisme rekrutmen dan peningkatan kapasitas anggotanya.²⁵ Dengan demikian, FKUB memiliki fungsi strategis agar diberdayakan secara optimal mewujudkan kerukunan umat beragama.

Adapun tugas atau peran FKUB dalam memelihara KUB, sebagaimana diatur dalam PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 dijelaskan sebagai berikut:

a. FKUB Kabupaten/Kota mempunyai tugas :

- 1) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- 2) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- 3) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur;
- 4) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan

²⁵Lukman Hakim Saefuddin (Menteri Agama RI), *Menag Dorong Optimal FKUB Untuk Sosialisasikan PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006*, Pertemuan Nasional Tokoh FKUB, di Jakarta, 2015.

5) Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

b. Keanggotaan FKUB adalah sbb :

- 1) Keanggotaan FKUB terdiri atas pemuka-pemuka agama setempat.
- 2) Jumlah anggota FKUB Provinsi paling banyak 21 anggota dan jumlah anggota FKUB Kabupaten / Kota paling banyak 17 orang.
- 3) FKUB dipimpin oleh 1 (satu) orang ketua, 2 (dua) orang wakil ketua, 1 (satu) orang sekretaris, 1 (satu) orang wakil sekretaris yang dipilih secara musyawarah oleh anggota.

c. Dewan Penasehat FKUB adalah:

Dalam pemberdayaan FKUB dibentuk Dewan Penasehat pada provinsi dan kabupaten/kota mempunyai tugas :

- 1) Membantu kepala daerah dalam merumuskan kebijakan pemeliharaan kerukunan umat beragama; dan
- 2) Memfasilitasi hubungan kerja FKUB dengan pemerintah daerah dan hubungan antara sesama instansi pemerintah di daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Adapun Dewan penasehat FKUB Provinsi sbb:

- 1) Ketua : Wakil Gubernur
- 2) Wakil Ketua : Kepala Kantor Wilayah Dep. Agama Propinsi
- 3) Sekretaris : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi.
- 4) Anggota : Pimpinan instansi terkait.

Begitu juga Dewan penasehat FKUB Kabupaten / Kota sbb :

- 1) Ketua : Wakil Bupati/Wakil Walikota;

- 2) Wakil Ketua : Kepala Kantor Wilayah Dep. Agama Kabupaten/Kota;
- 3) Sekretaris : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten/Kota;
- 4) Anggota : Pimpinan instansi terkait.

Tentang Pendirian Rumah Ibadat dalam PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 penting dijelaskan, sebab pada umumnya terjadinya konflik sosial atau agama di tengah masyarakat pada daerah tertentu disebabkan oleh masalah pendirian rumah ibadat. Dalam PBM itu dijelaskan tentang pendirian Rumah Ibadat sebagai berikut:

1. Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa.
2. Pendirian rumah ibadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.
3. Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan atau desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten / kota atau Propinsi.

Pendirian rumah ibadat harus memenuhi :

1. Persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.
2. Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi :
 - a. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (3)
 - b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah / kepala desa;
 - c. Rekomendasi tertulis Kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota;
 - d. Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/Kota.

Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadah. Rekomendasi FKUB sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 ayat (2) huruf d merupakan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat FKUB, dituangkan dalam bentuk tertulis.

Pemerintahan daerah memfasilitasi penyediaan lokasi baru bagi bangunan gedung rumah ibadah yang telah memiliki IMB yang dipindahkan karena perubahan rencana tata ruang wilayah. Dengan terbit dan diberlakukannya PBM tersebut sangat memperkuat fungsi dan peran atau tugas FKUB dalam memelihara KUB di daerah.



BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERAN FKUB

KABUPATEN PESAWARAN

A. Sejarah Perkembangan FKUB Pesawaran

Sebelum menjelaskan sejarah FKUB Pesawaran, lebih dahulu secara singkat menjelaskan berdirinya Kabupaten Pesawaran. Menurut sejarah, Kabupaten Pesawaran merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan sebagai bagian integral Provinsi Lampung yang berdiri sejak tahun 1967, yang sebelumnya Lampung merupakan karesidenan dan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kebijakan pemerintah dan usaha para tokoh beserta masyarakat Pesawaran untuk memperjuangkan Pesawaran dimekarkan dari Kabupaten Lampung Selatan, maka pemerintah mengeluarkan legalitasnya. Dalam perjalanan di Bulan Oktober dan November 2004 Jabatan Ketua Harian diserahkan dari Bapak Muallim Taher kepada Bapak Drs. Zainal Fanani Idris berikut kepengurusan lainnya melalui proses penggantian personil yang tertuang dalam SK Nomor: 01/Istimewa/10/P3KP/2004 tanggal 5 Oktober 2004 tentang Penunjukan Ketua Harian Panitia Pelaksanaan Persiapan Kabupaten Pesawaran (P3KP) Tahun 2004 dan Nomor : 02/Istimewa/11/2004 tanggal 5 November 2004 tentang Pengangkatan Pelaksana Harian Panitia Pelaksanaan Persiapan Kabupaten Pesawaran dan SK Nomor : 02.a/Istimewa/XI/2005 tanggal 27 November 2005 tentang Pengangkatan Pelaksana Harian Panitia Pelaksanaan Persiapan Kabupaten Pesawaran.

Berkat kegigihan perjuangan dari P3KP, disertai dengan iringan doa seluruh lapisan masyarakat yang mendapat ridho dari Allah SWT, maka Pemerintah Daerah menanggapi keinginan tersebut dengan menerbitkan beberapa kebijakan yang mendukung terbentuknya Kabupaten Pesawaran.

Dari beberapa tahapan kebijakan daerah, pada tanggal 17 Juli 2007 DPR RI menyetujui Pembentukan Kabupaten Pesawaran dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung dengan 7 (tujuh) wilayah Kecamatan:

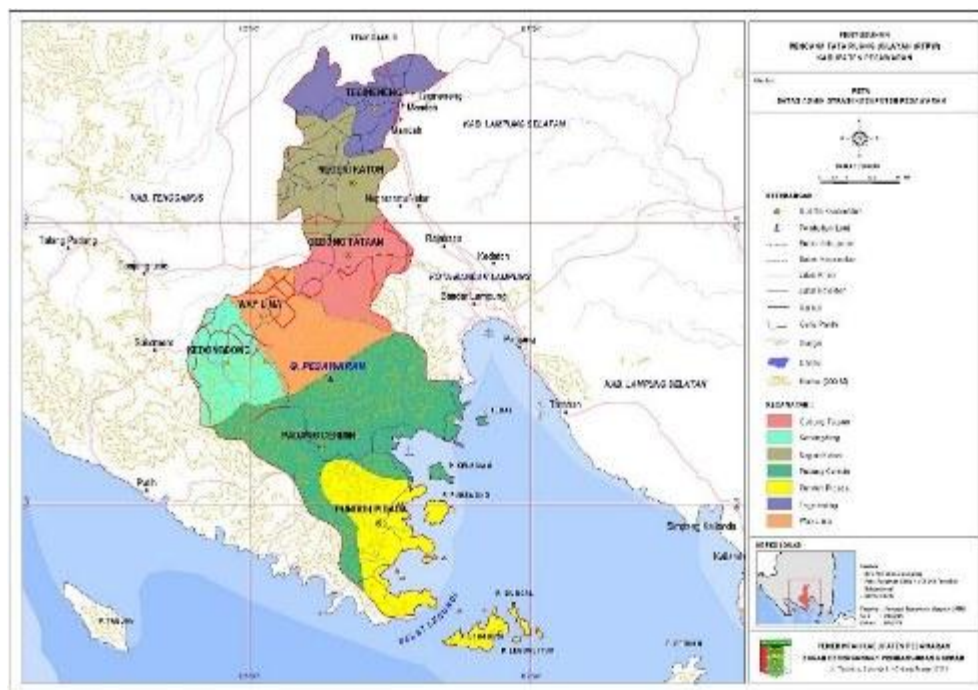
1. Kecamatan Gedong Tataan.
2. Kecamatan Negeri Katon.
3. Kecamatan Tegineneng.
4. Kecamatan Way Lima.
5. Kecamatan Padang Cermin.
6. Kecamatan Punduh Pedada.
7. Kecamatan Kedondong

Kemudian sebagai tindak lanjut penetapan Undang - Undang Nomor : 33 Tahun 2007 Menteri dalam Negeri menerbitkan Pedoman Pelaksanaan Undang-Undang tentang Pembentukan Kabupaten/Kota melalui Surat Menteri dalam Negeri Nomor: 135/2051/SJ tanggal 31 Agustus 2007 dan pada tanggal 2 November 2007 Menteri dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia, melaksanakan peresmian pembentukan Kabupaten Pesawaran dengan melantik Bapak Drs. H. Haris Fadilah, M.M sebagai Penjabat Bupati Pesawaran yang pertama (2 Nov 2007 - 1 Nov

2009) dan dilanjutkan dengan penandatanganan prasasti oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia.

Penjabat Bupati Pesawaran selanjutnya adalah Junaidi Jaya, SH, MH (24 Nov 2008 - 23 Okt 2009), dan Drs. Kharis Fadilah, MM menjabat kembali 24 November-2 Mei 2010. Penjabat Bupati ketiga adalah Drs. Untung Subroto 3 Mei 2009- 19 Sept 2010. Kemudian jabatan definitif Bupati Aries Sandi Dharma Putra, SH.,MH dan Wakil Bupati Drs. Musiran di Kabupaten Pesawaran pertama sejak tahun 2010-2015. Kemudian Plt/Penjabat Bupati adalah Drs. H. Paryanto Sept 2015 – Feb 2016, dan hasil Pilkada Pesawaran Bupati dijabat oleh Dendi Ramadhona K, ST serta Wakil Bupati Eriawan, SH masa jabatan 2016 – 2021.

Kondisi geografis Kabupaten Pesawaran yang memiliki 7 kecamatan, secara geografis dapat dilihat di bawah ini:



Peta di atas memperlihatkan bahwa letak geografis Kabupaten Pesawaran yang merupakan kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia ini diresmikan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007, terletak pada koordinat 104,92o - 105,34o ' Bujur Timur, dan 5,12o - 5,84o Lintang Selatan, memiliki luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 KM².

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran sementara adalah 397.294 jiwa, yang terdiri atas 204.934 laki-laki dan 192.360 perempuan. Berdasarkan penganut agama, penduduk Kabupaten Pesawaran memiliki keragaman beragama sebagian besar memeluk agama Islam.

Data pemeluk agama, sebagian besar memeluk agama Islam 97,161%, kemudian menyusul berturut-turut agama Hindu 0,100%, agama Protestan 0,77%, kepercayaan lainnya 0,79%, agama Katolik 0,71%, dan agama Budha 0,46%. Dalam masyarakat Kabupaten Pesawaran, kehidupan umat beragama berjalan dengan baik di mana toleransi dan sikap menghargai sangat tinggi. Masyarakat Kabupaten Pesawaran yang sebagian beragama Islam sebanyak 380.028 jiwa dapat berdampingan dengan umat beragama lainnya, yaitu umat Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kemudian untuk memelihara kerukunan umat beragam dibentuk FKUB.

Sejarah berdirinya FKUB Kabupaten Pesawaran tidak terlepas dari sejarah berdiri dan perkembangan FKUB di Provinsi Lampung serta FKUB di Indonesia pada umumnya. Perkembangan FKUB baik di tingkat pusat dan daerah (provinsi dan kabupaten/kota) ditandai salah satunya dengan ditetapkannya PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 serta meningkatnya kerukunan umat beragama di daerah. Secara khusus,

pembahasan ini akan menjelaskan tentang sejarah perkembangan FKUB di Kabupaten Pesawaran, di mana sebelum berdirinya Kabupaten Pesawaran bahwa daerah Pesawaran termasuk bagian dari Kabupaten Lampung Selatan, yang kemudian pada saat pemekaran daerah-daerah di Indonesia salah satunya pemekaran Kabupaten Lampung Selatan sehingga berdiri secara otonom Kabupaten Pesawaran.¹ Setelah terbentuk FKUB Kabupaten Pesawaran, maka pada tahun 2014 diresmikan Kantor FKUB Pesawaran disesmikan oleh. Wakil Bupati Pesawaran, Drs. Musiran pada Rabu 10 Desember 2014.

B. Dasar Hukum, Visi, Misi dan Tujuan FKUB Pesawaran

Dasar hukum FKUB Kabupaten Pesawaran, meliputi hukum negara, hukum agama dan hukum adat Lampung. Adapun secara khusus, dasar penyelenggaraan FKUB ini mengacu pada peraturan perundangan antara lain:

1. Pancasila dan UUD 1945
2. Undang-Undang Nomor.1/ PNPS/1965 Pencegahan , Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama;
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1985 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3298)
4. Undang-Undang Nomor. 07 Tahun 2012 Pencegahan Konflik
5. Undang-Undang Nomor.32 Tahun 2002 Penyiaran
6. Peraturan Bersam (PBM) Tiga Menteri Nomor 9 dan 8 Tahun 2010 Pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah

¹Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, tanggal 16 Mei 2018 di Gedongtataan.

7. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor p1/BER/MDN-MAG/1979 Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia;
8. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2012 Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama RI.

Visi dan misi FKUB Pesawaran kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program kerja selama periode kepengurusan FKUB.²

Visi FKUB Kabupaten Pesawaran

Bersama Masyarakat Pesawaran Mewujudkan Cita-Cita Luhur, Mewujudkan Kabupaten Pesawaran Yang Maju, Makmur Dan Sejahtera.

Misi FKUB Kabupaten Pesawaran

- a. Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih, Terpercaya Dan Melayani.
- b. Mewujudkan Infrastruktur Mantap Dan Berkualitas.
- c. Mewujudkan Terciptanya Masyarakat Yang Sehat Jasmani dan Rohani.
- d. Mewujudkan Pendidikan Yang Terjangkau, Berkualitas dan Bermartabat.
- e. Mewujudkan Petani Yang Makmur dan Sejahtera Berbasis Agribisnis.
- f. Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Unggul dan Kreatif Serta Memperkuat Perekonomian Daerah.
- g. Optimalisasi Sumber Daya Alam Untuk Kesejahteraan Masyarakat.
- h. Mewujudkan Desa Tangguh dan Mandiri.

²Dokumen FKUB Pesawaran, *Situs Resmi Kabupaten Pesawaran 2018*, dalam <http://www.pesawarankab.go.id/halaman-20-visi-dan-misi.html>, diunduh 16 Mei 2018.

Tujuan FKUB Kabupaten Pesawaran, sebagaimana tujuan FKUB pada umumnya, bersumber dari PMB Nomor 9 dan 8 Tahun 2018. Tujuan FKUB yaitu:

1. Meningkatkan konsolidasi internal organisasi FKUB untuk dapat memberikan pelayanan secara maksimal.
2. Meningkatkan koordinasi eksternal dengan instansi, majelis – majelis agama, ormas – ormas keagamaan serta pihak ter kait lainnya; dalam pembinaan dan pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Kabupaten Pesawaran.
3. Meningkatkan pemahaman dan saling pengertian serta mendorong partisipasi dan kerjasama umat beragama dalam memperkuat dasar dasar KUB guna membangun dan memelihara harmoni sosial dalam kerangka persatuan dan kesatuan nasional dalam wadah NKRI.
4. Meningkatkan koordinasi dengan semua pihak terkait, guna menumbuhkembangkan memberdayakan FKUB dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung-jawabnya, dalam rangka memelihara Kerukunan Umat dalam kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

C. Struktur Organisasi dan Tugas FKUB Pesawaran

Struktur organisasi FKUB Kabupaten Pesawaran merujuk pada struktur keanggotaan dan dewan penasehat FKUB berdasarkan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Adapun struktur organisasi FKUB Kabupaten Pesawaran terdiri atas Dewan Penasehat FKUB dan Keanggotaan FKUB. Kepengurusan FKUB Kabupaten

Pesawaran sejak berdiri FKUB hingga tahun 2018 telah melakukan periodisasi kepengurusan dua periode, yaitu: Periode I (2010- 2014) dan Periode II (2014-2018):

Dewan penasehat FKUB Kabupaten Pesawaran :

- 1) Ketua : Eriawan, SH (Wakil Bupati Pesawaran)
- 2) Wakil Ketua : Drs. Farid Wajedi, M.Kom.I (Kankemenag Kab. Pesawaran)
- 3) Sekretaris : Kaban Kesbangpol Kab. Pesawaran
- 4) Anggota : Kadis Pendidikan dan Ketua MUI Kab. Pesawaran

Keanggotaan FKUB Kabupaten Pesawaran :

- Ketua : Giarto, S.Ag, M.Pd.I
- Waket I : KH. Saifuddin Fathoni, S.Ag
- Waket II : Drs. Andi Komari
- Sekretaris : H. Komaruddin, S.Ag, M.Pd.I
- Wakil Sekretaris : Achmad Ependi, SH
- Anggota : 1. Drs. H. Helmy, M.Kom.I
2. KH. Solihin, S.Ag
3. Drs. H. Benyamin
4. Pendeta Samuel, S.Th
5. Pastur Simamora
6. I Made Sudarta
7. Sumadi

Tugas FKUB yang dibebankan kepada pengurus harian FKUB terutama untuk melaksanakan program kerja FKUB Kabupaten Pesawaran, didasarkan pada aturan PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006. Adapun tugas FKUB Kabupaten Pesawaran yaitu:

- 1) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat Pesawaran;
- 2) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat Pesawaran;
- 3) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Bupati Pesawaran;
- 4) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat Pesawaran;
- 5) Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah di Kabupaten Pesawaran.³

D. Program Kerja FKUB Pesawaran dan Hasil-hasilnya

Program kerja FKUB Kabupaten Pesawaran pada dasarnya merujuk pada program kerja FKUB yang terdapat dalam PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2018 tentang tugas FKUB. Uraian tugas FKUB di atas sebenarnya menunjukkan pada program kerja FKUB Kabupaten Pesawaran, yaitu:

- 1) Kegiatan dialog agama, pemuka agama dan tokoh masyarakat Pesawaran;
- 2) Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat Pesawaran;

³Komaruddin, Sekretaris FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 18 Mei 2018, di Gedongtataan.

- 3) Peningkatan kerjasama dengan Pemda dan dinas-dinas instansi terkait, dan memberikan bahan masukan sebagai kebijakan Bupati Pesawaran;
- 4) Mensosialisasikan peraturan perundangan dan kebijakan bidang keagamaan tentang kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat Pesawaran;
- 5) Melakukan verifikasi dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat di Kabupaten Pesawaran.⁴

Adapun realisasi program kerja FKUB Kabupaten Pesawaran sejak 2014-2018 membawa berbagai hasil dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Peresmian Kantor FKUB Pesawaran

Kantor FKUB Kabupaten Pesawaran diresmikan oleh Wakil Bupati Pesawaran, Bapak Musiran pada tanggal 10 Desember 2014. Ia mengharapkan forum kerukunan umat beragama (FKUB) kabupaten setempat dapat menjaga dan menjalin kerukunan umat beragama. Pasalnya, tahun ini, merupakan tahun yang tidak menyenangkan karena terdapat oknum yang sengaja berbuat onar, parahnya, termasuk di agama sendiri.⁵

Hal demikian juga dikemukakan oleh Dewan Penasehat FKUB Kabupaten Pesawaran Bapak Drs. H. Farid Wajdi, M.Kom.I bahwa "Peran FKUB adalah bagaimana menyelesaikan pekerjaannya tanpa timbul masalah, *nah* ini yang harus

⁴Komaruddin, Sekretaris FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 18 Mei 2018, di Gedongtataan.

⁵Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, tanggal 16 Mei 2018 di Gedongtataan.

dilakukan," ujar Wakil Bupati Pesawaran saat meresmikan kantor FKUB Kabupaten Pesawaran, Rabu 10 Desember 2014.⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak A. Razak Kaban Kesbangpol sekaligus Dewan Penasehat FKUB Kabupaten Pesawaran bahwa peran FKUB sangat diperlukan dan ini pun akan dibantu oleh pemerintah setempat. Karena, lanjut A. Razak, penyelesaian masalah agama juga merupakan kerja Pemkab (Kesbangpol), dalam memantau masalah agama, memantau kerawanan yang timbul dan menyelesaikannya.⁷

Begitu pula menurut Haris Al-Hamdani sebagai ketua MUI Kabupaten Pesawaran juga sebagai Dewan Penasehat FKUB, menyatakan: "Dahulu ada tradisi, jika ada orang Islam punya hajat maka orang beragama lain saling bantu, begitu juga sebaliknya. Jadi kerukunan umat beragama tetap terjaga, dan semestinya tetap kita budayakan hingga nanti." Oleh karena itu, mudah-mudahan, untuk masa yang akan datang Pesawaran tetap solid. "Ini (menjaga kerukunan) merupakan apresiasi buat saya dan buat Kemenag, tentunya harus dibantu oleh stakeholder. Saya harap masyarakat dapat menjaga kondisi agar masalah keagamaan tidak timbul."⁸

⁶Farid Wajedi, Dewan Penasehat FKUB Pesawaran, *Wawancara*, tanggal 19 Mei 2018 di Gedongtataan.

⁷Andi Komari, Waket II FKUB Pesawaran, *Wawancara*, tanggal 16 Mei 2018 di Gedongtataan.

⁸Haris Al-Hamdani, Dewan Penasehat FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 18 Mei 2018 di Gedongtataan.

2. FKUB Merehab Gereja di Bagelen

Realisasi program kerja Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pesawaran adalah kegiatan melakukan rehab rumah ibadat yaitu gereja, pada akhir tahun 2014. Menurut Ketua FKUB Bapak Giarto bahwa permasalahan pembangunan gereja di Desa Bagelen yang tertunda beberapa waktu lalu, merupakan salah satu pekerjaan rumah (PR) yang harus segera dituntaskan. Menurut Ketua FKUB, "Insya Allah bisa kami selesaikan dan tentunya akan kami upayakan Sebab, permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut, bukanlah pembangunan Gereja baru, tetapi rehab bangunan, tentunya banyak yang harus diurus." Dan dalam menyelesaikan masalah tersebut, FKUB akan melakukan pendekatan secara khusus agar tidak menimbulkan permasalahan baru.⁹

Lebih lanjut, Giarto mengemukakan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus di lengkapi oleh pengurus Gereja dalam rehab bangunan ibadah tersebut. Dimana, pihak Gereja dalam membangun harus melengkapi dengan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) terlebih dulu. "Nah, saat ini pengurus gereja sedang melengkapi IMB itu. Adapun kepengurusan mereka yang berkaitan dengan syarat itu nantinya mengalami kesulitan maka akan kami fasilitasi agar ada solusinya." Hal itu juga, lanjut Giarto sesuai arahan dari FKUB Lampung, tentang rehab tempat ibadah harus melengkapi IMB.¹⁰

⁹Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, tanggal 16 Mei 2018 di Gedongtataan.

¹⁰Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2018 di Gedongtataan.

Menurut Bunyamin "FKUB selaku forum lintas agama tentunya berupaya menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Kabupaten Pesawaran. Kehidupan tolenransi antar pemeluk agama itu yang perlu di pahami bagi masyarakat di Pesawaran. Mengingat warga Pesawaran terdiri dari berbagai suku dan agama berbaur pada hampir seluruh masyarakat."¹¹

3. FKUB Menyelenggarakan Dialog Antar Umat Beragama

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pesawaran mengadakan Dialog dan Menampung Aspirasi Ormas Lintas Agama dan Tokoh Masyarakat Agama dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pesawaran di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran, diselenggarakan pada Kamis, tanggal 28 April 2016.

Acara yang dihadiri oleh peserta dari Ormas Lintas Agama dan Tokoh Masyarakat Agama se-Kabupaten Pesawaran ini, menghadirkan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran, H. Johan Yusuf, S.Ag., M.Pd.I., dan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran, Drs. Syukur, sebagai pemateri kegiatan ini. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber yakni Kementerian Agama dan Upaya Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran dan Kerukunan Umat Beragama.

Ketua FKUB Kabupaten Pesawaran, Drs. Giarto, S.Ag., M.Pd.I., memimpin rapat untuk Menampung Aspirasi Ormas Lintas Agama dan Tokoh Masyarakat

¹¹Komaruddin, Sekretaris FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 18 Mei 2018, di Gedongtataan.

Agama dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pesawaran di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran.

4. Rakor FKUB Merancang Program Kerja

Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pesawaran, Giarto, S.Ag., M.Pd.I., pimpin rapat kerja di gedung FKUB Kabupaten Pesawaran, Rabu, 18 Januari 2017. Dalam rapat pembahasan program kerja Tahun 2017 yang dihadiri oleh seluruh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran ini, disepakati program kerja yang masih mengacu program kerja Tahun 2016, diantaranya; program sosialisasi kerukunan beragama, dialog keagamaan, dan program rutin tahunan yakni study banding ke salah satu propinsi di Pulau Jawa.

Lingkup programnya sendiri untuk pengembangan hubungan kerukunan, komunikasi dan koordinasi yang intensif antar umat beragama serta pemerintah, seperti program pengembangan kegiatan sosial kemasyarakatan, program kerjasama lembaga keagamaan, program pengembangan sosialisasi peraturan perundang-undangan kepada umat beragama, program sinergi kerukunan antar umat beragama, program sosialisasi kebijakan pembangunan rumah ibadah, program pemberdayaan umat beragama.

FKUB Kabupaten Pesawaran bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang agamis, mampu menumbuh kembangkan kehidupan yang harmonis, saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya di antara umat beragama. (sin)

5. FKUB terbitkan Buku dan Sosialisasi PBM

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, menerbitkan buku Kumpulan Peraturan Kehidupan Umat Beragama. Buku edisi revisi tersebut berisi 16 peraturan.

Situs Kanwil Kemenag Lampung yang diakses pada **Kamis, 2/2/2017**, melansir, peraturan yang termuat dalam buku tersebut, antara lain pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama, pengawasan kegiatan warga negara asing yang melakukan pekerjaan bebas di Indonesia, dan pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Kemudian, pemberdayaan KUB dan pendirian rumah ibadat, tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia, pelaksanaan dakwah agama dan kuliah subuh melalui radio, serta pedoman penyiaran agama. Selanjutnya, kebijaksanaan mengenai aliran-aliran kepercayaan, pembinaan bimbingan dan pengawasan terhadap organisasi dan aliran dalam Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam, pelaksanaan pembinaan kerukunan hidup beragama di daerah sehubungan dengan telah terbentuknya wadah musyawarah antarumat beragama, penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan, tuntunan penggunaan suara di masjid dan musala, serta penggunaan rumah tempat tinggal sebagai gereja.

Buku setebal 79 halaman itu diharapkan mampu menjadi panduan dan solusi bagi setiap masalah kerukunan antarumat beragama, mulai dari pendirian rumah ibadah, tata cara penyiaran agama, bantuan sosial, dan peraturan-peraturan terkait

sebagai bahan referensi dan refleksi bersama. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi serta menekan terjadi konflik antar agama, FKUB Pesawaran terus melakukan sosialisasi peraturan bersama menteri (PBM). Yakni Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 08 dan 09 dan PP yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Menurut Giarto dalam wawancara "Sosialisasi itu sudah kita laksanakan dan akan terus kita laksanakan. Hal ini agar selalu tercipta toleransi antar pemeluk agama Pesawaran. Selain mensosialisasikan kami juga membagikan buku PBM dan PP itu ke masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya di wilayahnya masing-masing,"

6. Kegiatan Audiensi FKUB ke Polres Pesawaran

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pesawaran melakukan audiensi ke Polres Pesawaran pada hari Kamis, 9 Februari 2017. Audiensi tersebut dalam rangka meningkatkan kerukunan umat beragama guna mewujudkan Kabupaten Pesawaran yang aman dan kondusif.

Ketua FKUB Pesawaran Giarto mengatakan, pihaknya mendukung program Polres Pesawaran untuk menjaga hubungan baik antarumat beragama. Sehingga, dapat terhindar dari segala macam bentuk konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (Sara). Lebih lanjut Giarti menyatakan bahwa memupuk kembali semangat persatuan dan kerukunan antarumat beragama agar hidup secara damai dan berdampingan, saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi dalam kehidupan sosial keagamaan.”

Menanggapi hal tersebut, Kapolres Pesawaran Ajun Komisaris Besar Mohamad Syarhan menyampaikan terima kasih kepada FKUB. Sebab, lembaga tersebut telah bekerja sama dan memberikan kontribusi yang besar dalam menjembatani kehidupan rukun dan damai antarumat beragama di Pesawaran. “Seluruh elemen lintas agama di Pesawaran diharapkan bisa bersinergi dengan memberikan dukungan moril kepada Polres Pesawaran dalam menjalankan program-program kamtibmas.

7. FKUB meningkatkan kerjasama dengan LASQI

Ketua TP. PKK Kabupaten Pesawaran Nanda Indira Dendi secara resmi membuka festival rebana, marhaban, dan bintang vokal tingkat Kabupaten setempat, di GSG Pemkab Pesawaran. Penyelenggara Lomba ini dilaksanakan oleh LASQI pada hari Senin, tanggal 11 Oktober 2017. Penyelenggaraan lomba ini yang diselenggarakan oleh LASQI juga bekerjasama dengan FKUB Pesawaran.

Hadir saat itu, Sekretaris Umum LASQI Provinsi Lampung, Wakil Ketua TP. PKK Pesawaran, Ketua Dharma Wanita Persatuan, Ketua GOW, Wakil Ketua DPRD, Kepala Kemenag, Kapolres, Ketua FKUB, Ketua MUI, Asisten I, II dan III para OPD dan Camat se-Kabupaten Pesawaran. Kegiatan festival ini di ikuti 66 Group diantaranya 18 group rebana , 11 group marhaban, 22 bintang vokal.

Menurut Ahmad Ependi, Wakil Sekretaris FKUB Pesawaran bahwa FKUB bekerjasama dengan LASQI. Ketua Umum DPD Lasqi Kabupaten Pesawaran, Nanda Indira Dendi secara langsung mengukuh dan membuka festival kesenian islam

Rebana, Marhaban dan bintang vokal se-Kabupaten Pesawaran. Pada kesempatan yang baik ini, saya ucapkan selamat kepada pengurus DPC LASQI kecamatan yang baru saja dikukuhkan. “semoga dengan adanya pelantikan atau pengukuhan ini diharapkan, berperan aktif mengembangkan kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah,” untuk memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama.¹²

Perlu diketahui, festival musik qasidah yang di gelar pada hari ini sangat bermakna positif dan memiliki pesan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui lagu lagu religius. Untuk itu, kita menyadari bersama, bahwa upaya pelestarian seni musik tradisional penting dilakukan karna menyangkut masalah identitas keberibadian bangsa.

Sementara itu, Ketua Panitia sekaligus Sekretaris DPD LASQI Kabupaten Pesawaran, Razak mengatakan bahwa diharapkan semua peserta maupun masyarakat secara umum lebih cinta kepada seni budaya islam dan mampu mengembangkan potensi diri, bersama memajukan kesenian dan kebudayaan di Kabupaten Pesawaran yang sedang mengembangkan wisata religi lebih dikenal wisata pantai laut.”

8. FKUB tingkatan kerjasama cegah Radikalisme

FKUB Pesawaran juga meningkatkan kerjasama dengan Kapolres Pesawaran dalam upaya melakukan pencegahan radikalisme dan terorisme. Menurut Kapolres Pesawaran, AKBP Syaiful Wahyudi mengatakan dalam rangka menangkal paham

¹²Achmad Ependi, Wakil Sekretaris FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 22 Mei 2018, di Gedungtataan.

radikal di kabupaten berjulukan Bumi Andan Jejama tersebut, pihaknya bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kabupaten Pesawaran. "Kami telah melakukan mapping atau pemetaan, terkait paham radikal khususnya wilayah hukum Polres Pesawaran, merupakan upaya pencegahan dini. Kegiatan dialog ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 25 Juni 2018.

Menurut Achmad Ependi, bahwa Kapolres menyatakan selain melakukan koordinasi dengan forum lintas agama, Polres Pesawaran juga telah merangkul tokoh adat dan tokoh pemuda serta melakukan penggalangan dalam rangka mencegah paham radikal di tengah-tengah masyarakat. Selain melakukan koordinasi dengan forum lintas agama, kami juga melakukan tokoh adat dan pemuda serta kesbangpol Kabupaten Pesawaran untuk bersama sama melakukan pengawasan, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menangkap paham radikal.¹³ Achmad Ependi mengatakan bahwa Polres Pesawaran tidak memiliki data simpatisan maupun teroris di wilayah hukum Polres Pesawaran. "Yang lebih paham dari Densus karena data riilnya di Densus 88 Anti Teror.

9. Kerjasama FKUB dengan FPLA

FKUB Kabupaten Pesawaran melakukan kerjasama dalam mengadakan suatu kegiatan dengan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) Kabupaten Pesawaran. FPLA tetap memegang teguh komitmen untuk turut menjaga kerukunan umat beragama di

¹³Achmad Ependi, Wakil Sekretaris FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 22 Mei 2018, di Gedungtataan.

Kabupaten Pesawaran. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif FPLA dalam setiap kegiatan kerukunan umat beragama. Bertempat di Aula RM Dua Hati Gedongtataan, pada tanggal 4 April 2018, dan segenap pengurus FPLA mengadakan rapat pembahasan program kerja tahun 2018.

Program kerja yang akan dilaksanakan pada tahun ini difokuskan pada peran aktif FPLA bersama FKUB dalam mensosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Selain itu, rencana kegiatan donor darah juga akan dilaksanakan dalam waktu dekat (April).

Hal tersebut tidak terlepas dari arahan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran H. Farid Wajedi, S.Ag.,M.Kom.I yang mengharapkan agar FPLA Kab. Pesawaran mampu :

- a. Menjalin kemitraan bersama tokoh lintas agama dan organisasi kepemudaan di Kabupaten Pesawaran dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama
- b. Menghimpun informasi terkait kondisi kerukunan umat beragama di Kabupaten Pesawaran
- c. Bersama FKUB memberikan pelayanan dibidang pemberdayaan umat beragama khususnya tokoh pemuda, turut serta mensosialisasikan peraturan terkait kerukunan umat beragama
- d. Bersama FKUB mengantisipasi setiap persoalan yang diindikasikan akan berdampak pada terganggunya kerukunan antar umat beragama
- e. Mengoptimalkan pemberdayaan tokoh pemuda melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan.

Sementara itu, ketua FKUB Kab. Pesawaran H. Giarto, S.Ag.,M.Pd.I yang juga hadir pada rapat hari ini berpesan agar pengurus FPLA tetap mengedepankan koordinasi dalam melaksanakan tugas. Bagi pemuda bekerjalah dengan penuh ketekunan dan tanpa pamrih, tetap belajar karena generasi muda yang produktif akan melahirkan prestasi di masa yang akan datang. FKUB juga akan terus menggandeng FPLA dalam setiap kegiatannya.¹⁴

Ketua FPLA Kab. Pesawaran, Karma Adi FS, S.E. sendiri mengatakan terimakasih atas bimbingan dari Kemenag maupun FKUB. Pengurus FPLA akan berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Penandatanganan komitmen bersama secara tertulis juga akan dilakukan dengan harapan menjadi peneguhan janji bagi pengurus FPLA untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kabupaten pesawaran "Bumi Andan Jejama".

E. Problem, Ancaman, dan Gangguan dalam Memelihara KUB

FKUB Kabupaten Pesawaran termasuk FKUB yang aktif melakukan berbagai kegiatan dalam merealisasikan program kerjanya sesuai dengan tugas, fungsi, peran dan tujuan FKUB. Berbagai kegiatan FKUB ini ditujukan untuk meningkatkan dan memelihara kerukunan umat beragama, tetapi di sisi lain kegiatan-kegiatan FKUB juga untuk memberikan solusi atas berbagai ancaman dan gangguan di Kabupaten Pesawaran dalam rangka memelihara kerukunan umat beragama.

¹⁴Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 22 Mei 2018, di Gedongtataan.

Problem yang sering dihadapi oleh FKUB Pesawaran terutama mengenai pendirian rumah ibadah yang inprosedural, melanggar peraturan sehingga FKUB terus melakukan sosialisasi kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat mengenai PBM nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Problem lainnya adalah kegiatan Kristenisasi terselubung, membagi-bagi sembako kepada umat agama Islam yang memicu timbulnya konflik sosial keagamaan, tetapi dapat diatasi oleh FKUB dengan dialog bersama antar tokoh agama melalui wada FKUB, seperti, ungkap Giarto.¹⁵

FKUB juga melakukan berbagai kerjasama untuk mengantisipasi berbagai ancaman seperti mencegah aliran sesat dan tersebarnya radikalisme dan terorisme. FKUB bekerjasama dengan Polres, MUI, Kantor Kemenag Pesawaran, dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Lampung yang diketuai oleh Dr. Abdul Syukur, M.Ag yang diundang juga sebagai pembicara dalam kegiatan-kegiatan pencegahan terorisme dan penguatan empat pilar kebangsaan di Pesawaran.¹⁶

¹⁵Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 22 Mei 2018, di Gedongtataan.

¹⁶Giarto, Ketua FKUB Pesawaran, *Wawancara*, 22 Mei 2018, di Gedongtataan.

BAB IV

KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA FKUB PESAWARAN

UNTUK MEMELIHARA KUB DALAM ANALISIS KPI

A. Peran Pengurus FKUB dalam Memelihara KUB melalui Komunikasi Lintas Tokoh Agama di Pesawaran

Peran pengurus FKUB Pesawaran yang dimaksud adalah pelaksanaan tugas pengurus FKU sesuai dengan bidang dan kewenangannya dalam upaya merealisasikan program kerja FKUB untuk memelihara kerukunan umat beragama (KUB) di Kabupaten Pesawaran. Pengurus FKUB sebagai tokoh agama, di mana dalam FKUB terdapat pengurus antar tokoh agama saling melakukan komunikasi guna membahas program kerja FKUB sekaligus mengkomunikasikan pesan-pesan agama yang mereka yakini kepada umatnya. Oleh sebab itu, peran pengurus FKUB diarahkan pada: (1) kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus FKUB dari lintas tokoh agama dalam mengkomunikasikan program kerja FKUB serta interaksi sesama pengurus FKUB dalam bentuk dialog, diskusi dan pembahasan kinerja FKUB dengan mengambil bentuk komunikasi kelompok lintas tokoh agama melalui wadah FKUB, dan (2) pengurus FKUB sebagai tokoh lintas agama, yakni antara tokoh agama Islam ((ulama) melakukan interaksi dan komunikasi lebih mengambil bentuk komunikasi

interpersonal dan komunikasi kelompok dengan tokoh agama Kristen (pendeta) dan tokoh agama Katolik (pastur/romo) dalam berdakwah atau publikasi pesan agama serta mensosialisasikan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 kepada umat beragama.

Peran pengurus FKUB diarahkan pada upaya merealisasikan program FKUB dalam merespon perkembangan kehidupan umat beragama agar mereka tetap menjaga kerukunan dan harmonisasi serta toleransi beragama dalam menyikapi perbedaan agama di tengah masyarakat Pesawaran.

Menyadari akan realitas multi-kult diarahkan pada aural yang ada dan belajar dari pengalaman sejarah masa lalu serta berbagai kejadian di beberapa daerah, maka wadah kerjasama yang kemudian dikukuhkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 09 dan Nomor 08 tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, menjadi sangat penting untuk direalisasikan di daerah, dalam bentuk FKUB di Kabupaten Pesawaran dan kerjasamanya.

Bahkan, jauh sebelum FKUB ini dibentuk secara formal melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, kita di Pesawaran patut berbangga karena pada tahun 1998 ketika masa reformasi, para pemuka agama, tokoh-tokoh agama dari berbagai agama di Pesawaran telah memikirkan hal ini. Forum ini ketika itu sangat berperan besar untuk ikut menjaga dan men-sosialisasikan kerukunan antar umat beragama melalui konsep kearifan lokal sehingga tidak terjebak pada “tunggangan” politik praktis demi menjaga kerukunan umat beragama.

Terbentuknya FKUB di Kabupaten Pesawaran merupakan respon masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama dan murni dari aspirasi dan kehendak bersama para tokoh-tokoh agama/lintas tokoh agama yang didasarkan atas keprihatinan dan rasa tanggung-jawab dengan kesadaran kolektif yang terbangun memandang perlu adanya FKUB berperan sebagai jembatan antara tokoh agama dengan umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah. Keduanya, umat beragama beserta tokohnya dengan pemerintah melalui FKUB dapat berperan aktif mereka melakukan komunikasi dengan pemerintah setempat. FKUB sebagai wadah untuk berkomunikasi, berinteraksi dan saling bertukar pikiran dan pengalaman satu dengan yang lainnya tentang keagamaan dalam kehidupan social untuk saling menghormati dan saling memelihara kerukunan antar umat beragama. Selain itu, peran tokoh agama juga mampu melakukan komunikasi dengan umatnya dan pemerintah dalam menyikapi berbagai persoalan sosial seperti gangguan dan ancaman yang disebabkan oleh intoleransi, disharmonisasi, dan fanatisme keagamaan yang dapat merusak kerukunan umat beragama.

Oleh sebab itu, peran tokoh lintas agama yang berhimpun dalam FKUB Pesawaran agar lebih aktif dan intensif melakukan komunikasi keagamaan antar tokoh agama dalam upaya mensukseskan program-program kerja FKUB, mensosialisasikan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, sosialisasi pendirian rumah ibadah, pelatihan dan kegiatan FPLA serta kemitraan dengan instansi-instansi terkait.

Peranan FKUB sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada pemuliaan nilai-nilai agama, pengurus FKUB memiliki peran dan fungsi yang sangat

strategis dalam membangun daerah masing-masing di tengah krisis multidimensional yang terjadi, baik krisis politik (soal demokrasi), krisis paham radikal dalam agama, krisis ekonomi (soal kemiskinan), dan persoalan lainnya.

Komunikasi lintas agama yang dibangun dan dikembangkan oleh pengurus FKUB Pesawaran didasarkan pada aturan, harapan, dan realitas sosial bahwa krisis multi-dimensional tersebut telah membawa dampak yang bersifat multi-dimensional pula pada krisis moral, ekonomi, politik dan lainnya. Krisis ekonomi, politik dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial, merenggangnya kohesi sosial, frustrasi sosial, dekadensi moral dan intoleransi, tetapi itu semua dapat disikapi dan ditangani dengan pendekatan lunak dengan mengedepankan kearifan lokal.

Untuk itu ada dua peran yang parallel dalam komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan pengurus FKUB Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama. Peran pengurus FKUB ini terus melakukan komunikasi secara intensif dan efektif sebagai berikut:

1. FKUB hendaknya dapat menjadi jembatan penghubung di-internal umat masing-masing. Maksudnya, masing-masing agama secara vertikal memiliki keyakinan, cara, etika, susila yang dimiliki dan bersifat hakiki. Hal ini merupakan pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya yang harus dihormati. Oleh karena itu FKUB melalui perwakilan dimasing-masing agama harus dapat menularkan kerukunan di-internal umat, dan menjaga aspek sakralisasi pelaksanaan tradisi keberagamaan masing-masing dengan tetap berpegang pada kaidah agama.

2. Pengurus FKUB secara horizontal, di samping internal meningkatkan etos kerja dan peran aktif secara optimal dan dinamis guna meningkatkan kerukunan umat beragama sekaligus mencegah paham intoleransi, radikalisme dan lainnya guna menjaga pilar kebangsaan dan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, hubungan yang bersifat sosial dengan umat beragama lainnya perlu dijaga dan dikembangkan. Dalam konteks inilah FKUB dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai:
 - a. Sebagai wahana komunikasi, interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan informasi terhadap tafsir agama masing-masing, sehingga tercipta suasana harmoni, saling memahami dan menghormati;
 - b. Sebagai wahana mediasi setiap persoalan yang mengarah pada terjadinya konflik dan intoleransi baik yang bersifat laten maupun manifest;
 - c. Sebagai media harmonisasi hubungan lintas tokoh agama dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan keagamaan kepada umatnya;
 - d. Melakukan sosialisasi kepada masing-masing umat beragama; agar dalam kehidupan sosial tidak bersifat eksklusif sehingga dapat terbangun kohesi sosial di kalangan umat beragama dalam menjaga kerukunan beragama;
 - e. Membantu pemerintah daerah dalam mensukseskan program-program pembangunan di bidang agama dan pembangunan bidang lainnya;
 - f. Bersama-sama pemerintah dan aparat keamanan ikut menjaga iklim sosial dan politik yang kondusif ; dan stabilitas social, ketertiban dan keamanan;

Peran yang dilakukan antar tokoh agama dalam FKUB memiliki tujuan dan sasaran dalam rangka memelihara kerukunan umat beragama di Pesawaran.

Tujuannya, antara lain:

- a. Meningkatkan konsolidasi internal organisasi FKUB agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal.
- b. Meningkatkan koordinasi eksternal dengan instansi, majelis – majelis agama, ormas – ormas keagamaan serta pihak ter kait lainnya; dalam pembinaan dan pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Pesawaran
- c. Meningkatkan pemahaman dan saling pengertian serta mendorong partisipasi dan kerjasama umat beragama dalam memperkuat dasar dasar KUB guna membangun dan memelihara harmoni sosial dalam kerangka persatuan dan kesatuan nasional yaitu terjaganya NKRI dankerukunan umat beragama.
- d. Meningkatkan koordinasi dengan semua pihak terkait, guna menumbuhkembangkan dan memberdayakan FKUB dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung-jawabnya, dalam rangka memelihara Kerukunan Umat Beragama di Pesawaran.
- e. Meningkatkan pemahaman, saling pengertian, dan partisipasi semua pihak dalam pendirian rumah ibadat sesuai semangat PBM Nomor 9 & 8 Tahun 2006 guna memelihara Kerukunan Umat Beragama.
- f. Mempersatukan umat beragama dalam perbedaan berbasis kearifan lokal.
- g. Memperkokoh kerukunan dan harmoni antar umat beragama secara berdampingan dan berkemitraan yang sinergis.

Adapun sasaran yang dituju antara lain:

- a. Tertatanya sistem dan manajemen kelembagaan (FKUB) agar dapat memberikan pelayanan fungsional secara maksimal.
- b. Terbinanya suasana yang kondusif yang didukung oleh adanya koordinasi dan kerjasama yang harmonis antar semua pihak terkait secara fungsional, dalam pembinaan dan pemeliharaan KUB di Kabupaten Pesawaran.
- c. Terciptanya suasana kehidupan keagamaan yang kondusif bagi upaya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta tumbuhnya saling pengertian, partisipasi dan kerjasama umat beragama, yang mendukung bagi pembinaan dan pemeliharaan KUB di Kabupaten Pesawaran.
- d. Terciptanya suasana yang kondusif bagi FK UB dalam memberdayakan diri dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawab guna memelihara KUB di Kabupaten Pesawaran.
- e. Terbinanya suasana kondusif dalam pendirian rumah ibadat sesuai semangat PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006, dengan saling memahami, saling pengertian dan partisipasi semua pihak guna memelihara KUB di Pesawaran.

B. Pola Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam FKUB Pesawaran

Berbicara komunikasi lintas tokoh agama berarti, komunikasi yang dilakukan antar tokoh agama dalam FKUB Pesawaran harus memperhatikan pola komunikasi yang akan dilakukan kepada umat beragama, di mana masyarakat Pesawaran memiliki pluralitas agama. Pluralitas agama dewasa ini merupakan suatu kenyataan

yang semakin lama semakin jelas karena mudahnya komunikasi satu sama lain. Di Indonesia, ada enam agama yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu terwadahi dalam FKUB. Agama-agama ini merupakan jalan hidup bagi sebagian besar umat manusia. Agama-agama menjadi ekspresi hidup dari jiwa umat manusia. Pluralisme agama di satu pihak merupakan suatu yang dapat memperkaya khazanah bangsa Indonesia, namun di lain pihak dapat menjadi lahan subur bagi pertikaian, perpecahan, bahkan pertumpahan darah antar agama yang satu dengan agama yang lain. Isu agama adalah isu yang sangat sensitif menyulut bara perpecahan. Untuk menghindari perpecahan, intoleransi, dan disintegrasi dalam kehidupan beragama, maka para tokoh lintas agama baik di pusat maupun di daerah yang terwadahi di FKUB terus melakukan dialog secara intensif. Pengalaman dialog yang telah dilakukan para tokoh nasional di bidang agama (kaum agamawan) tingkat nasional dijadikan rujukan bagi tokoh lintas agama di daerah dalam FKUB daerah.

Dialog agama, sebagai pola komunikasi lintas tokoh agama merupakan bentuk tugas perutusan yang otentik. Bersama dengan pewartaan yang merupakan komunikasi pesan Injil, dialog dengan cara dan kedudukannya sendiri, menjadi unsur penentu dari kegiatan perutusan Gereja. Dialog dan pewartaan diarahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran yang menyelamatkan kepada semua orang.

Tokoh agama Katolik yang duduk dalam pengurus FKUB Pesawaran juga menyatakan berdasarkan pendapat Paulus II. Melihat tempat dialog dalam keseluruhan tugas perutusan Gereja, siapakah yang berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam dialog? Paus Yohanes Paulus II (alm.) menegaskan bahwa Gereja

Lokal-lah yang pertama-tama harus memiliki komitmen untuk membangun dialog dengan umat beragama lain di tempatnya masing-masing. Tidak ada Gereja Lokal satu pun yang dapat menghindarkan diri dari kewajiban ini. Sejauh tanggung jawab dialog ada pada Gereja Lokal, maka umat beriman sendiri yang harus terlibat dalam dialog agama-agama.

Masa depan dialog agama-agama pertama-tama terletak pada kaum awam. Ini berarti dibutuhkan barisan imam yang tangguh, yang tahu mendampingi kaum awam sebagai saudara-saudara seiman, yang ada di tengah-tengah umat sebagai orang-orang yang sungguh beriman. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki amanat perutusan untuk menjalin kerja sama dan berdialog dengan sesamanya dari agama-agama lain guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan kehidupan masyarakat sekitarnya (*Apostolicam Actuositatem 14*). Perhatian khusus harus diberikan kepada kaum muda yang hidup dalam masyarakat yang pluralistik ini.

Bentuk-bentuk dialog agama yang dapat dikembangkan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama sekaligus menangkan paham-paham intoleransi, disharmonisasi, dan radikal, perlu meningkatkan pola-pola dialog atau bentuk-bentuk komunikasi lintas agama.

Ada berbagai pola dialog antar umat beragama yang dapat dikembangkan oleh pengurus FKUB Pesawaran dalam memelihara KUB, antara lain:

a. Dialog Kehidupan

Dialog ini diperuntukkan bagi semua orang dan merupakan level dialog yang paling mendasar. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang plural dialog

kehidupan ini sangat dibutuhkan. Aneka pengalaman, entah suka maupun duka, gembira maupun sedih dialami bersama. Dalam tingkatan dialog ini manusia dari setiap agama hidup dan bekerja sama, dan setiap orang memperkaya dirinya dengan pengantaraan mengamati. Dialog kehidupan memang sudah terlaksana dalam masyarakat Indonesia, seperti silaturahmi pada hari raya, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan sebagainya.

b. Dialog Karya Nyata

Yang dimaksudkan dengan dialog karya nyata adalah kerja sama yang lebih nyata dengan penganut-penganut agama lain. Sasaran yang hendak diraih yakni pembangunan dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog ini kerap berlangsung dalam kerangka kerja sama organisasi-organisasi internasional maupun nasional di mana agama-agama bersama-sama menghadapi masalah dunia. Jadi pelbagai macam pemeluk agama dapat melaksanakan proyek-proyek pembangunan dalam meningkatkan kehidupan keluarga dan nilai-nilainya, membantu rakyat dari kemiskinan, dan proyek-proyek kemanusiaan lainnya. Gereja secara konkret dan resmi terlibat dalam dialog karya ini. Gereja juga mendesak umatnya untuk mengusahakan dialog karya, sebuah dialog yang ditumpukkan tidak pada agama melainkan pada kerja sama dalam karya-karya nyata, begitu juga dalam agama lain.

c. Dialog dalam Perspektif Teologis

Dialog ini dikhususkan bagi para teolog atau siapa saja yang mempunyai kemampuan untuk itu. Dalam dialog ini orang diajak menggumuli, memperdalam dan

memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing. Dialog semacam ini jelas membutuhkan visi yang mantap. Dalam dialog pandangan teologis tidak boleh ada pretensi, kecuali untuk saling memahami pandangan teologis masing-masing agama dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing.

d. Dialog Pengalaman Keagamaan (Kesadaran Umat Bearagama)

Dialog ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, dan meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam. Dialog demikian ditujukan untuk membangun kesadaran umat beragama sekaligus merespon tantangan dalam upaya membangun dialog antar tokoh agama.

Melihat bentuk-bentuk dialog sebagaimana disebutkan di atas, dapat kita ketahui bahwa tidaklah setiap dialog cocok bagi setiap orang atau setiap situasi. Tiap bentuk dialog mempunyai pelaku, tempat, dan waktunya. Dialog agama adalah suatu hal yang tidak mudah dijalankan. Dialog selalu mengandaikan adanya keterbukaan dari tiap-tiap pihak yang berdialog. Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan agama yang seimbang. Dialog tidak akan berjalan apabila muncul faktor-faktor sosial politik, dan beban ingatan traumatis akan konflik sejarah, pemahaman yang salah tentang agama lain, sikap merasa diri paling sempurna yang memunculkan sikap agresif dan defensif, permasalahan zaman ini seperti materialisme, sekularisme,

sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan beragama, dan munculnya sekte-sekte fundamentalis, juga sikap tidak toleran yang kerap kali diperparah oleh faktor politik, ekonomi, ras, etnis, dan aneka kesenjangan lainnya.

C. Isi Pesan Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam FKUB

Menurut Tinjauan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dari uraian di atas mengenai peran pengurus FKUB dalam melakukan komunikasi lintas tokoh agama dalam memelihara KUB, indikasi keberhasilan komunikasi tersebut manakala isi pesan komunikasi agama dapat diterima dan dipahami oleh komunikan (umat seagama atau antar umat beragama) sehingga menimbulkan umpan balik (*feedback*).

Isi pesan komunikasi lintas tokoh agama tersebut di atas secara tematik terbagi tiga, yaitu:

- a. Isi pesan keagamaan yang disampaikan masing-masing tokoh agama kepada masing-masing umatnya, serta dialog agama yang isi pesannya dapat dianalisis oleh lintas tokoh agama dan antar umat beragama guna membangun kesadaran pentingnya menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama. Sehingga isi pesan lebih bermuatan toleransi, harmonisasi, persatuan dan persaudaraan yang dibangun dari saling menghormati dan menghargai antar tokoh dan antar umat beragama.

- b. Isi pesan komunikasi yang bermuatan sosialisasi PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 serta aturan-aturan lainnya yang mendukung pemeliharaan kerukunan antar umat beragama.
- c. Isi pesan komunikasi yang diarahkan pada membangun harapan dan mewujudkan impian/cita-cita dalam rangka mencapai tujuan pembangunan sekaligus menangkal faham-faham intoleransi, disintergrasi dan radikal karena dapat menggoyah kerukunan, memecahbelah persatuan dan mengancam NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Kebhinekaan.

Tiga isi pesan komunikasi di atas secara umum diarahkan pada upaya memelihara kerukunan umat beragama melalui wadah FKUB Pesawaran. FKUB Pesawaran berkunjung ke FKUB kabupaten lain dan instansi terkait, dengan tujuan ingin menggali potensi daerah dan menghimpun permasalahan dalam rangka kegiatan pemetaan daerah untuk menunjang kerukunan umat beragama secara keseluruhan. Dengan tujuan agar FKUB yang ada di Pesawaran dapat menjaga kerukunan, kebersamaan dan keutuhan masyarakat sesuai dengan peran dan fungsinya sebagaimana dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006 . Bahwa FKUB merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah dalam rangka untuk memperkuat kebersamaan dan persatuan serta menjalin kerukunan menuju kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ketua FKUB Giarto.

Isi pesan komunikasi yang membawa umpan balik positif dibangun dengan kerjasama antara pengurus FKUB dan dengan instansi lain. Dikatakan, berkat

kerjasama antara FKUB, pemerintah dan aparat keamanan yang cukup baik, sehingga setiap permasalahan menyangkut tentang kerukunan umat beragama selalu dapat diatasi dengan baik juga dan selalu mengedepankan dialog dengan masyarakat. “Sehingga kondisi kerukunan umat beragama di Pesawaran masih kondusif.

Adapun isi pesan komunikasi lintas tokoh agama dalam FKUB Pesawaran menurut tinjauan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bahwa komunikasi lintas tokoh agama merupakan proses penyampaian pesan agama Islam untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Bahkan, dalam tinjauan agama Islam, bahwa dakwah Islam dalam tinjauan KPI seperti tabligh adalah pesan Islam bukan saja dinikmati oleh umat Islam, tetapi umat agama lain juga dapat mengakses pesan Islam melalui media sosial, media massa, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa pesan dakwah Islam dalam konteks Penyiaran Islam diarahkan untuk mempublikasikan pesan Islam kepada public (umat agama lain) tanpa paksaan, tanpa kekerasan, tetapi secara persuasive, santun, lembut dan damai sehingga umat Islam dituntut mampu berdampingan dengan umat agama lain.

Oleh sebab itu, pengurus FKUB Pesawaran yang berasal dari tokoh agama Islam agar mampu mengembangkan komunikasi lintas agama dengan berbasis nilai Islam yang rahmatan lil’alamin dan pendekatan kearifan lokal yang mampu memelihara kerukunan umat beragama tanpa kekerasan dan kebohngan (*hoax*) serta ujaran kebencian (*heate speech*) di tengah perbedaan agama dan menyikapi kemajemukan agama dan budaya yang berkembang saat ini di era milenial yang memiliki pengaruhnya hingga ke masyarakat beragama di Pesawaran, Lampung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian tersebut di atas, maka untuk menutup pembahasan perlu dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama dilakukan dengan melaksanakan komunikasi antar tokoh agama, baik tokoh agama Islam (ulama) dengan tokoh agama Kristen (pendeta) dan tokoh agama Katolik (pastur/romo) melalui wadah/saluran komunikasi yaitu FKUB berjalan efektif sehingga menghasilkan efek dalam upaya memelihara kerukunan umat seagama, antar umat beragama, dan hubungan antar umat beragama dengan pemerintah terjalin rukun, harmonis, dan saling berdampingan antara pengurus FKUB dengan Pemkab, Polres, dan MUI.
2. Upaya memelihara kerukunan umat beragama yang dapat menciptakan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerinatah melalui kegiatan penyiaran Islam terdapat sinergisitas karena penyiaran Islam di mana pesan Islam (psan dakwah) lebih mengedepankan pesan dakwah wasathiyah, pesan Islam *ramhatan lil'alamin* sehingga dapat memelihara kerukunan umat beragama.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, penulis juga mengemukakan saran-saran sebagai rekomendasi penelitian ini. Saran-saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran supaya terus dipelihara dan ditingkatkan secara efektif dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kabupaten Pesawaran, baik komunikasi lintas tokoh agama secara dialogis/interpersonal dan kelompok.
2. Upaya memelihara kerukunan umat beragama yang dapat menciptakan kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerinatah agar lebih ditingkatkan terutama oleh tokoh agama Islam (ulama/muballigh) dengan mengedepankan pesan dakwah (pesan komunikasi Islam) yang moderat, toleran, sejuk, dan tidak radikal sehingga kerukunan umat beragam dapat mendukung pembangunan dan menjaga NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Aljaziri, *Al-Fiqh 'alal Madzahibil Arba'ah*, Juz II, Beirut: Darul Ma'arif, 1987.
- Abdus Salam bin Barjas, *Kitab Iqafun Nabil 'ala Hukmit-Tamtsil*, terjemahan Bandung: Mizan, 2011.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid VI, Beirut: Darul Fikr, 2003.
- Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*, Jakarta : Depag RI, 1982.
- Al-Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari*, Jilid IV, terjemahan, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Alo Leliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991.
- Amrullah Achmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1996.
- Andre Harjana, “ Perbandingan Pola Strategi Komunikasi Penunjang Proses Industrialisasi”, *Jurnal ISKI*, Oktober 1993.
- Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Perspektif Islam Dalam Konteks Berdialog di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1991.
- Barmawie Umary, *Asas-asas Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Depag RI, *Peraturan Perundangan yang Menyangkut Tata Kehidupan Bersama dan Pendirian Rumah Ibadah* , Jakarta: P3K, 1983-1984.

- Djohan Efendi, “Pluralisme Realitas Sosial dan Hubungan Antar Agama”, dalam Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial Dan Hubungan Antar Agama (Bingkai Kultural dan Teologi Kerukunan Hidup Beragama)*, Jakarta : BPPA Depag, 1999-2000.
- Fazlurrahman (ed),. “*Prinsip Syura Dan Peranan Umat Islam*” Dalam Mumtaz Ahmad masalah-Masalah Teori Politik Islam, terj. Erna Hadi, Bandung : Penerbit Mizan 1994, Cet. Ke-2.
- Hamzah Ya’qub, *Publisistik dan Leadership Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Kunandar , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* , Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- M. Zainuddin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Mahmoud Syaltout, *Al-Fatawa*, Jilid II, Kairo: Darul Ma’arif, 1998.
- Moh. Shofan , *Jalan Ketika Pemikiran Islam : Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, Jakarta : Paramadina IRCi SoD, 2006.
- Mustofa, *Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*”, dalam Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: Depag, 1993.
- Newcomb, *Psikologi Sosial*, Bandung : Diponogoro, 1985.
- Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Richard & Lynn H. T. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, 2008, Edisi Ke-3.
- Robby L Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Tim FKUB Kabupaten Pesawaran, *Regulasi Kerukunan Umat Beragama di Pesawaran*, Gedongtataan: Bakesbangpol Linmas Kabupaten Pesawaran, 2015.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979.
- Yusuf Al-Qordhowi, *Al-Halal Wal Haram fil Islam*, Qahirah: Darul Kutub, 1998.

PANDUAN WAWANCARA

Judul skripsi:

**Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara
Kerukunan Umat Bergama
(Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)**

A. Identitas Diri :

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan FKUB :
Alamat/HP :

B. Pertanyaan :

1. Bagaimana fungsi, peran, dan tugas FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Pesawaran ?
2. Bagaimana upaya memelihara kerukunan umat beragama di Pesawaran ?
3. Bagaimana peran da'i/muballigh dalam melakukan komunikasi Islam dengan tokoh agama lain untuk syiar Islam ?
4. Bagaimana interaksi antar tokoh agama dalam membahas program FKUB Pesawaran untuk mewujudkan toleransi dan harmonisasi dengan umat agama lain di Pesawaran untuk menjaga kerukunan umat beragama ?
5. Bagaimana interaksi antar tokoh agama dalam merealisasikan program FKUB Pesawaran untuk mewujudkan toleransi dan harmonisasi dengan umat agama lain di Pesawaran untuk menjaga kerukunan umat beragama ?
6. Bagaimana interaksi antar tokoh agama dalam mensosialisasikan program FKUB Pesawaran dan PBM no. 9 dan 8 tahun 2006 untuk mewujudkan toleransi dan harmonisasi dengan umat agama lain di Pesawaran untuk menjaga kerukunan umat beragama ?
7. Bagaimana interaksi antar tokoh agama dalam menyampaikan pesan agama kepada umatnya untuk mewujudkan toleransi dan harmonisasi dengan umat agama lain di Pesawaran untuk menjaga kerukunan umat beragama ?

Gedongtataan, Mei 2018

Yang Diwawancarai

Pewawancara

(-----)

(-----)

PEDOMAN DATA DOKUMENTASI

Judul skripsi:

**Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara
Kerukunan Umat Bergama
(Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)**

Data Dokumenter yang Dihimpun:

1. Profil Kabupaten Pesawaran
2. Profil FKUB Pesawaran
3. SK Kepengurusan FKUB Pesawaran (2014-2018)
4. Program Kerja FKUB Pesawaran (2014-2018)
5. Laporan Tertulis/Arsip Hasil Kerja FKUB Pesawaran (2014-2018)
6. Laporan Tertulis/Arsip/Foto Kerjasama FKUB dengan Instansi Lain
7. Peraturan tertulis/PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006

PEDOMAN OBSERVASI

Judul skripsi:

**Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara
Kerukunan Umat Bergama
(Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)**

Kegiatan-kegiatan yang Diamati/Diobservasi:

1. Aktivitas FKUB Kabupaten membahas Program Kerja
2. Aktivitas/Peran Pengurus FKUB dalam Ruang Kerja/Kantor FKUB
3. Aktivitas Pengurus FKUB dalam sosialisasi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006
4. Aktivitas Silaturahmi/Interaksi Pengurus FKUB dengan Sesama Pengurus FKUB
(Komunikasi Lintas Tokoh Agama)
5. Aktivitas Pengurus FKUB kepada umat beragama
6. Aktivitas Pengurus FKUB dalam Bahas dan Verifikasi IMB Rumah Ibadat
7. Aktivitas Pengurus FKUB dalam kerjasama dengan FPLA, Polres, MUI, Pemkab Pesawaran dalam memelihara KUB di Pesawaran



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

SURAT TUGAS

Nomor : B /Un.16/DD/PP.009/06/2018

Dasar :	1. Surat Keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung No. 122 tahun 2009 tentang Pedoman Akademik UIN Raden Intan Lampung
	2. Surat Keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung tentang Kalender Akademik UIN Raden Intan Lampung TA. 2017/2018
	3. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tentang Penetapan Judul Skripsi.

Nama : Julsyaf Hanaviah
NPM : 1341010058
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Beragama (Studi pada FKUB Kabupaten Pesawaran)

Menugaskan kepada :

1. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I (Ketua Sidang)
2. Septy Anggraini, M.Pd (Sekretaris)
3. Dr. Hasan Mukmin, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. Abdul Syukur, M.Ag (Penguji II)

Untuk melaksanakan tugas Sidang Munaqasyah bagi mahasiswa tersebut yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juni 2018
Pukul : 13.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Seminar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Surat tugas ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 26 Juni 2018
An. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Jasmadi, M. Ag
NIP. 196106181990031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Pada hari ini, Kamis tanggal 28 bulan Juni 2018, waktu pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai, bertempat di Ruang Ujian Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, telah dilaksanakan Ujian Munaqasyah Skripsi atan nama:

Nama : Julsyaf Hanaviah
NPM : 1341010058
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Beragama (Studi pada FKUB Kabupaten Pesawaran)

Dengan susunan Tim Sidang sebagai berikut:

1. Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I ()
2. Sekretaris : Septy Anggraini, M.Pd ()
3. Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag ()
4. Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag ()

Mahasiswa tersebut dinyatakan LULUS/TIDAK LULUS dengan nilai ().

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan sebenarnya, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Sidang,

Bandar Lampung, 28 Juni 2018
Sekretaris,

Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I

Septy Anggrainy, M.Pd